

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 610/Bidang Ilmu Sosial
Bidang Fokus : Bidang Sosial Humaniora
Klaster Penelitian : Penelitian Pemula

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN PROGRAM DOSEN WAJIB MENELITI



**PULAU KEMBANG DALAM PERSPEKTIF KAJIAN SEJARAH,
MITOS DAN PARIWISATA SUNGAI**

Dibiayai Oleh:
DIPA Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2023
Nomor: SP-DIPA SP DIPA – 023.17.2.677518/2023 tanggal 30 November 2022
Universitas Lambung Mangkurat
Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
Sesuai dengan SK Rektor Universitas Lambung Mangkurat Nomor:
615/UN8/PG/2023
Tanggal 31 Maret 2023

Ketua Tim Pengusul:

Muhammad Rezky Noor Handy, M.Pd NIDN 0013099203

Anggota:

Muhammad Adhitya Hidayat Putra, M.Pd NIDN 0014059008
Siti Zulfah NIM 2010128220005
Nur Azizah NIM 2010128220004
Siti Nur Laila Savitri NIM 2210128220017

UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
DESEMBER 2023

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN PROGRAM DOSEN WAJIB MENELITI**

Judul Penelitian : Pulau Kembang: Dalam Perspektif Kajian Sejarah, Mitos dan Pariwisata Sungai
Kode/Rumpun Ilmu : 610/Bidang Ilmu Sosial
Bidang Fokus : Sosial Humaniora dan Kajian Gender
Jenis Penelitian : Pemula
Ketua Peneliti
a. Nama Lengkap : Muhammad Rezky Noor Handy, M.Pd (L)
b. NIP : 199209132019031016
c. NIDN : 0013099203
d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli III/b
e. Program Studi : Pendidikan IPS
f. Nomor HP : 081953836939
g. Alamat surel : rezky.handy@ulm.ac.id
Anggota Peneliti (1)
a. Nama Lengkap : Muhammad Adhitya Hidayat Putra, M.Pd (L)
b. NIDN : 0014059008
c. Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat
Anggota Peneliti (2)
a. Nama Lengkap : -
b. NIDN/NIDK : -
c. Perguruan Tinggi : -
Mahasiswa yan Terlibat :
a. Nama Lengkap/NIM : Siti Zulfah/2010128220005 (P)
b. Nama Lengkap/NIM : Nur Azizah/2010128220004 (P)
c. Nama Lengkap/NIM : Siti Nur Laila Savitri/2210128220017 (P)
Lama Penelitian : 1 (satu) tahun
Biaya Penelitian
- diusulkan : Rp. 18.000.000,-
- dana institusi lain : -
Biaya Luaran Tambahan : -

Mengetahui,
Ketua LPPM Universitas Lambung Mangkurat,


Prof. Sunarti, S.Si, M.Sc, Ph.D
NIP. 197708202005011006

Banjarmasin, 06 Desember 2023
Ketua Pelaksana,


Muhammad Rezky Noor Handy, M.Pd
NIP. 19920913 201903 1 016

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN PROGRAM DOSEN WAJIB MENELITI REVISI

Judul Penelitian : Pulau Kembang: Dalam Perspektif Kajian Sejarah, Mitos dan Pariwisata Sungai
Kode/Rumpun Ilmu : 610/Bidang Ilmu Sosial
Bidang Fokus : Sosial Humaniora dan Kajian Gender
Jenis Penelitian : Pemula
Ketua Peneliti
h. Nama Lengkap : Muhammad Rezky Noor Handy, M.Pd (L)
i. NIP : 199209132019031016
j. NIDN : 0013099203
k. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli III/b
l. Program Studi : Pendidikan IPS
m. Nomor HP : 081953836939
n. Alamat surel : rezky.handy@ulm.ac.id
Anggota Peneliti (1)
d. Nama Lengkap : Muhammad Adhitya Hidayat Putra, M.Pd (L)
e. NIDN : 0014059008
f. Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat
Anggota Peneliti (2)
d. Nama Lengkap : -
e. NIDN/NIDK : -
f. Perguruan Tinggi : -
Mahasiswa yang Terlibat :
d. Nama Lengkap/NIM : Siti Zulfah/2010128220005 (P)
e. Nama Lengkap/NIM : Nur Azizah/2010128220004 (P)
f. Nama Lengkap/NIM : Siti Nur Laila Savitri/2210128220017 (P)
Lama Penelitian : 1 (satu) tahun
Biaya Penelitian
- diusulkan : Rp. 18.000.000,-
- dana institusi lain : -
Biaya Luaran Tambahan : -

Mengetahui,
Dekan FKIP,



Prof. Dr. Sunarno Basuki, Drs., M.Kes., AIFO
NIP. 19650808 199303 1 003

Banjarmasin, 06 Desember 2023
Ketua Pelaksana,

Muhammad Rezky Noor Handy, M.Pd
NIP. 19920913 201903 1 016

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat,



Prof. Sumardi, S.Si, M.Sc, Ph.D
NIP. 19680507 199303 1 020

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian: Pulau Kembang: Dalam Perspektif Kajian Sejarah, Mitos Dan Pariwisata Sungai
2. Tim Peneliti :

No	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Instansi Asal	Alokasi Waktu (Jam/Minggu)
1	Muhammad Rezky Noor Handy M.Pd	Ketua Pengusul	Pendidikan IPS	Universitas Lambung Mangkurat	15
2	Muhammad Adhitya Hidayat Putra, M.Pd	Anggota Pengusul	Pendidikan IPS	Universitas Lambung Mangkurat	10
3	Siti Zulfah	Anggota Pengusul	Pendidikan IPS	Universitas Lambung Mangkurat	5
4	Nur Azizah	Anggota Pengusul	Pendidikan IPS	Universitas Lambung Mangkurat	5
5	Siti Nur Laila Savitri	Anggota Pengusul	Pendidikan IPS	Universitas Lambung Mangkurat	5

3. Objek Penelitian (jenis material yang akan diteliti dan segi penelitian):
Objek penelitian difokuskan pada aspek sub-kajian sosial humaniora and gender, khususnya penelitian ini akan berfokus pada kajian social humaniora mengenai Pulau Kembang dalam perspektif Sejarah, Mitos dan Pariwisata Sungai.
4. Masa Pelaksanaan:
Mulai Tahun: 2023
Berakhir tahun: 2023
5. Usulan Biaya:
Tahun ke-1: Rp 20.000.000,-
6. Lokasi Penelitian (Lab/Studio/Lapangan):
Pulau Kembang, Daerah Aliran Sungai Barito, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan
7. Instansi lain yang terlibat (jika ada, dan uraikan apa kontribusinya)
-
8. Temuan yang ditargetkan (produk atau masukan untuk kebijakan):

Rekomendasi kepada Pemerintah Kabupaten Barito Kuala mengenai pengembangan Pariwisata Pulau Kembang

9. Kontribusi mendasar pada suatu bidang ilmu:

Penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap pengembangan sumber-sumber rujukan mengenai Pulau Kembang dari perspektif Sejarah, Antropologi dan Pariwisata Sungai

10. Jurnal ilmiah yang menjadi target luaran wajib:

Jurnal Nasional Terakreditasi (Minimal Sinta 4) target accepted

11. Rencana luaran yang ditargetkan: bahan ajar, video kegiatan penelitian yang diupload ke youtube dan URL link youtube, poster kegiatan.

12. Rencana luaran tambahan:

a) Artikel ilmiah yang dimuat di jurnal nasional terakreditasi: minimal draft/submitted & maksimal publish

b) Artikel ilmiah yang dimuat di prosiding nasional terindeks: draft

RINGKASAN

Pulau Kembang: Dalam Perspektif Kajian Sejarah, Mitos Dan Pariwisata Sungai

Oleh

Muhammad Rezky Noor Handy, Muhammad Adhitya Hidayat Putra, Siti Zulfah, Nur Azizah, Siti Nur Laila Savitri

Kalimantan Selatan sebagai salah satu dari provinsi di Indonesia yang memiliki daerah aliran sungai yang unik mulai dari lingkungan alamnya, lalu kehidupan masyarakat sungainya hingga sejarah dari masyarakat Banjar yang bermula dari bantaran sungai Kuin di Kota Banjarmasin. Kehidupan masyarakat sungai yang ada di Kalimantan Selatan sangatlah beragam baik dari berbagai sisi baik terlihat dalam social, ekonomi, budaya, sejarah, dan lainnya. Dalam hal ini juga menunjukkan bahwa sungai tidak hanya berfungsi sebagai jalur transportasi, tetapi juga berfungsi untuk kegiatan ekonomi, interaksi, dan sosialisasi, sungai di Banjarmasin dan sekitarnya juga banyak menjadi destinasi wisata salah satunya adalah wilayah Pulau Kembang yang terletak di daerah aliran sungai Barito, yang dimana pulau ini memiliki keunikan sendiri sebagai tempat wisata sungai yang menarik perhatian yang dimana pada pulau tersebut terdapat satwa endemic *warik* (monyet) berekor panjang. Pulau Kembang menjadi salah satu daya tarik destinasi wisata yang terletak di sebelah barat Kota Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan kualitatif dan penelitian kualitatif ini menggunakan analisis deskriptif dan pendekatan historis untuk sejarah mengenai Pulau Kembang dan aspek mitos yang berkembang di masyarakat dan dengan pendekatan studi kasus pada Pariwisata. 1) Pulau Kembang sendiri dari banyak penutur cerita-cerita masyarakat baik seperti salah satu cerita dahulu, Pulau Kembang berasal dari Kapal Inggris yang dihancurkan oleh orang Biaju pada tahun 1750-an atas perintah Sultan Banjar dan kemudian puing bekas kehancuran kapal tersebut ditumbuhi pepohonan dan berevolusi menjadi sebuah pulau yang didiami oleh sekelompok kera; 2) Berdasarkan cerita masyarakat dan mitos yang berkembang inilah menjadi menarik untuk dikembangkan tidak hanya dari sudut pandang masyarakat tetapi juga dengan pendekatan sejarah. Jadi mengenai keberadaan awal adanya habitat warik tersebut ada dua cerita yang masyarakat yaitu yang pertama dari Warik yang diantar oleh Pasukan Kerajaan Banjar dan Kutukan yang dipercaya oleh masyarakat Banjar dari Orang-Orang Eropa (Belanda atau Inggris) yang dikutuk oleh Datu Pujung menjadi Warik, sehingga pembentukan kepercayaan masyarakat Banjar khususnya yang bertempat tinggal di wilayah bantaran sungai itu sendiri berdasarkan kajian-kajian ataupun cerita-cerita mitos yang turun temurun disampaikan pada setiap generasi sendiri memiliki makna yang sangat mendalam terutama dalam kajian kebudayaan itu sendiri oleh para peneliti menjadi menarik sekali terutama dalam sudut pandang antropologi dan budaya pada masyarakat Banjar. 3) Pariwisata Sungai pada Kawasan Pulau Kembang masih belum terekspos dengan baik dan belum mendukung perkembangan perekonomian pada masyarakat sekitarnya terutama dari zaman pandemic covid-19 hingga saat ini, sehingga harapan dari masyarakat ada sokongan dari pemerintah dalam mengembangkan Kawasan sekitar Pulau Kembang salah satunya yaitu Kawasan Desa Tinggiran II yang letaknya diseberang Pulau Kembang.

DAFTAR ISI

Contents

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN PROGRAM DOSEN WAJIB MENELITI.....	i
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	iii
RINGKASAN	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	2
D. Manfaat Penelitian	3
E. Luaran	3
BAB II RENSTRA DAN PETA JALAN PENELITIAN PERGURUAN TINGGI	5
BAB III TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Daerah Aliran Sungai Barito	7
B. Pulau Kembang	7
C. Masyarakat Bantaran Sungai.....	8
D. Sejarah Lokal	8
E. Mitos	9
F. Pariwisata	9
BAB IV METODE PENELITIAN	11
A. Jenis Penelitian.....	11
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	11
C. Sumber Data.....	11
D. Instrumen Penelitian.....	12
E. Teknik Pengumpulan Data.....	12
F. Teknik Analisis Data.....	13
G. Pengujian Keabsahan Data.....	13
BAB V.....	15
HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	15
A. Sejarah dan Cerita Mengenai Pulau Kembang.....	15
B. Mitos-Mitos yang terdapat pada Pulau Kembang	16
C. Pariwisata Sungai pada Pulau Kembang.....	20
BAB VI	23
KESIMPULAN DAN SARAN.....	23
A. SIMPULAN	23
B. SARAN	24
DAFTAR PUSTAKA	25

DAFTAR GAMBAR

	Hlm
Gambar 2.1 Roadmap Penelitian	6

DAFTAR TABEL

	Hlm
Tabel 1.1 Luaran Penelitian Program Dosen Wajib Meneliti Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2022	3
Tabel 5.1 Anggaran Biaya	15
Tabel 5.2 Jadwal Penelitian	16

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kalimantan Selatan sebagai salah satu dari provinsi di Indonesia yang memiliki daerah aliran sungai yang unik mulai dari lingkungan alamnya, lalu kehidupan masyarakat sungainya hingga sejarah dari masyarakat Banjar yang bermula dari bantaran sungai Kuin di Kota Banjarmasin. Kehidupan masyarakat sungai yang ada di Kalimantan Selatan sangatlah beragam baik dari berbagai sisi baik terlihat dalam social, ekonomi, budaya, sejarah, dan lainnya. Dalam hal ini juga menunjukkan bahwa sungai tidak hanya berfungsi sebagai jalur transportasi, tetapi juga berfungsi untuk kegiatan ekonomi, interaksi, dan sosialisasi (Rochgiyanti, 2011).

Pariwisata Sungai di Wilayah Kota Banjarmasin dan sekitarnya sangatlah beragam seperti Pasar Terapung Kuin, Pasar Terapung Lok Baintan, Pasar Terapung Modern Siring Tendean, wisata bantaran sungai seperti Kawasan kuliner Banua Anyar diantaranya Warung Soto Bang Amat, Warung Soto Bawah Jembatan dan lainnya, berkaca pada pariwisata sungai yang ada tersebut mampu memberikan perkembangan wisata yang sangat signifikan, selain itu juga ada juga wisata sungai lainnya seperti Pulau Kembang, Pulau Bakut dan Pulau Curiak dengan mengedepankan ekosistem unik yang dimana setiap pulau ini memiliki ciri khas binatang yang mendiami pulau-pulau tersebut.

Salah satunya adalah wilayah Pulau Kembang yang terletak di daerah aliran sungai Barito, yang dimana pulau ini memiliki keunikan sendiri sebagai tempat wisata sungai yang menarik perhatian yang dimana pada pulau tersebut terdapat satwa endemic *warik* (monyet) berekor panjang. Pulau kembang menjadi salah satu daya tarik destinasi wisata yang terletak di sebelah barat Kota Banjarmasin (Adelin, 2017). Taman Wisata Alam Pulau Kembang serta untuk meningkatkan citra Pulau Kembang sebagai tujuan wisata yang unik. Wisata hutan mangrove dan juga wisata sungai serta keberadaan kera-kera jinak penghuni kawasan ini membuat Pulau Kembang menjadi tempat yang tepat untuk mereka yang menginginkan wisata yang unik dan berbeda dari masyarakat (Hartanto et al., 2013).

Pulau Kembang sendiri dari banyak penutur cerita-cerita masyarakat baik seperti salah satu cerita dahulu, Pulau Kembang berasal dari Kapal Inggris yang dihancurkan oleh orang Biaju pada tahun 1750-an atas perintah Sultan Banjar dan kemudian puing bekas kehancuran kapal tersebut ditumbuhi pepohonan dan berevolusi menjadi sebuah pulau yang didiami oleh sekelompok kera. Dan konon katanya pula kelompok kera tersebut dipimpin oleh seekor kera yang sangat besar dan berwarna putih. Berdasarkan cerita masyarakat dan mitos yang berkembang inilah menjadi menarik untuk dikembangkan tidak hanya dari sudut pandang masyarakat tetapi juga dengan pendekatan sejarah.

Berkaca pada berbagai penelitian-penelitian sebelumnya tentang Pulau Kembang itu sendiri antara lain, oleh Muhammad Rifansyah (1999) berjudul *Cottage Di Kawasan Wisata Sungai Barito* yang berfokus pada masalah wisata dan penginapan di bantaran sungai Barito, selanjutnya penelitian dari Ericha Puji Rhamadani (2019) *Strategi Pengembangan Tempat Wisata Alam Pulau Kembang Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan (Studi pada Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan Dan Periwisata)* berfokus pada pengembangan wisata Pulau Kembang, dan Henry Christi Hartanto dan kawan-kawan (2013) *Perancangan Media Promosi Pulau Kembang Sebagai Tujuan Pariwisata*, penelitian ini berfokus pada pengembangan media promosi pada Pulau Kembang sebagai destinasi wisata di Kalimantan Selatan. Dari berbagai penelitian sebelumnya yang banyak berfokus pada Pariwisata dan belum banyak tersedia rujukan mengenai sejarah dan mitos dari masyarakat Banjar juga Tionghoa mengenai Pulau Kembang sendiri membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pulau Kembang dalam perspektif Sejarah, Mitos dan Pariwisata Sungai.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perspektif Pulau Kembang dalam kajian Sejarah Lokal Kalimantan Selatan?
2. Bagaimana perspektif dari mitos yang dipercaya oleh masyarakat Banjar terhadap Pulau Kembang?
3. Bagaimana kondisi Pulau Kembang dari sudut pandang pariwisata sungai?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan perspektif sejarah dari Pulau Kembang.

2. Mendeskripsikan mengenai mitos Pulau Kembang yang berkembang di masyarakat Banjar bantaran sungai.
3. Mendeskripsikan kondisi Pulau Kembang dari sudut pandang Pariwisata.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ditujukan untuk memberikan masukan keilmuan khususnya di bidang kajian penelitian sosial, yang deskripsikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dalam konteks manfaat teoritis, hasil penelitian diharapkan memberi sumbangan, pengembangan kajian mengenai sejarah, antropologi dan pariwisata lokal khususnya Pulau Kembang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai bahan masukan bagi pihak terkait dalam penelitian ini, seperti Pemerintah Kabupaten Barito Kuala khususnya bidang terkait kajian pariwisata sungai.

E. Luaran

Tabel 1.1 Rencana Target Capaian

No	Jenis Luaran			
	Kategori	Sub Kategori	Wajib	Tambahan
1	Artikel ilmiah dimuat di Jurnal ²⁾	Nasional/Internasional Bereputasi (DOAJ)	<i>Draft</i>	
		Nasional Terakreditasi	<i>Accepted</i>	<i>Terbit</i>
2	Artikel ilmiah dimuat di prosiding ³⁾	Nasional Terakreditasi	Tidak Ada	<i>Draft</i>
3	<i>Invited speaker</i> dalam temu ilmiah ⁴⁾	Internasional Terindeks	Tidak Ada	Tidak Ada
		Nasional	<i>Terlaksana</i>	<i>Draft</i>
4	<i>Visiting lecturer</i> ⁵⁾	Internasioanal	Tidak Ada	Tidak Ada
5	Hak Kekayaan Intelektual (HKI) ⁶⁾	Paten	Tidak Ada	Tidak Ada
		Paten Sederhana	Tidak Ada	Tidak Ada
		Hak Cipta	Tidak Ada	Tidak Ada
		Merek Dagang	Tidak Ada	Tidak Ada
		Rahasia Dagang	Tidak Ada	Tidak Ada
		Desain Produk Industri	Tidak Ada	Tidak Ada
		Indikasi Geografis	Tidak Ada	Tidak Ada

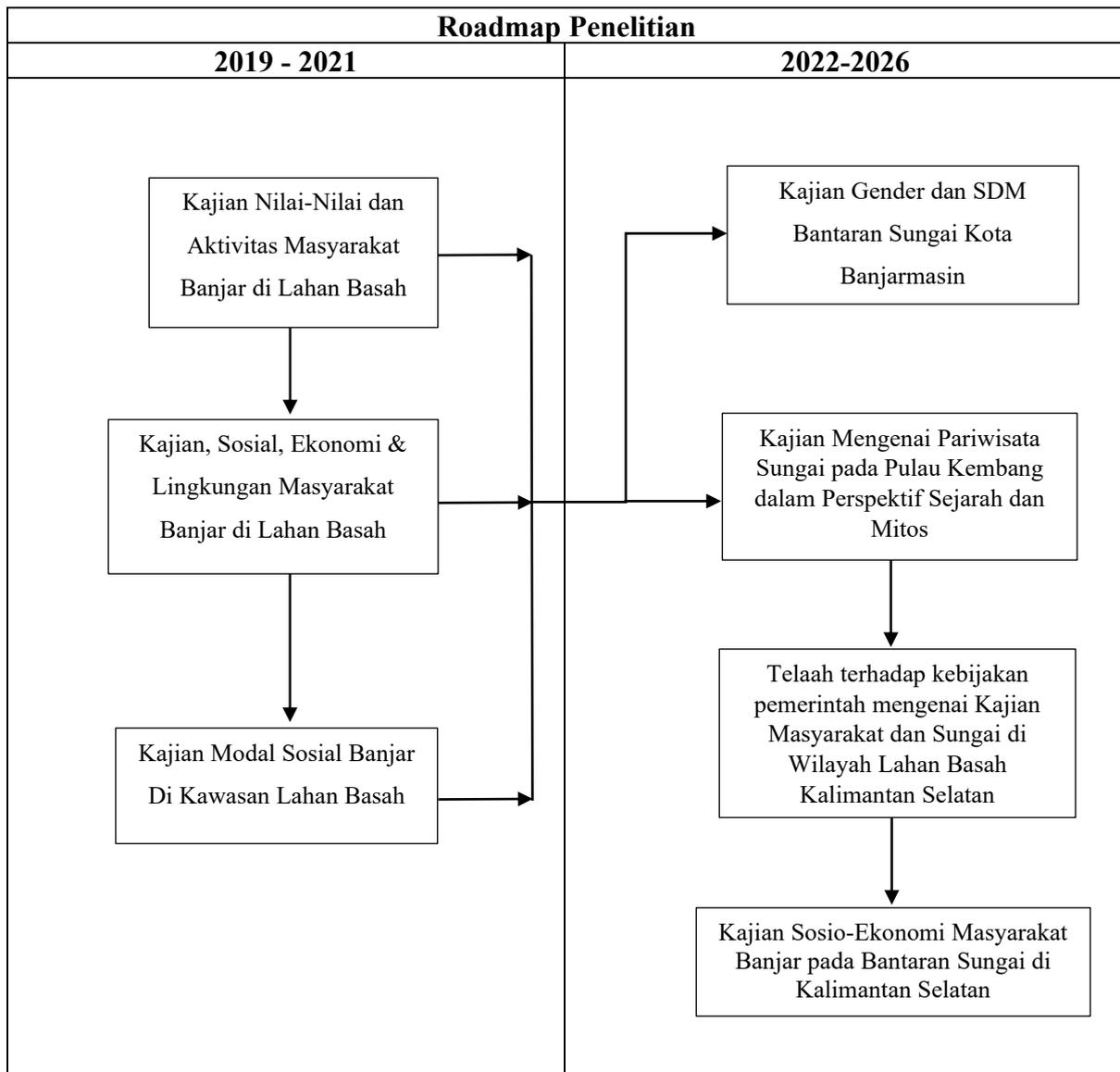
		Perlindungan Varietas Tanaman	Tidak Ada	Tidak Ada
		Perlindungan Topografi Sirkuit Terpadu	Tidak Ada	Tidak Ada
6	Teknologi Tepat Guna ⁷⁾		Tidak Ada	Tidak Ada
7	Model/purwarupa/desain/karya seni/rekayasa sosial ⁸⁾		Tidak Ada	Tidak Ada
8	Bahan ajar ISBN ⁹⁾		Tidak Wajib	<i>Draft</i>
9	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT) ¹⁰⁾		<i>Video Kegiatan</i>	<i>Video</i>
10	Poster Kegiatan		<i>Ada</i>	<i>Cetak</i>

BAB II

RENSTRA DAN PETA JALAN PENELITIAN PERGURUAN TINGGI

Universitas Lambung Mangkurat memiliki visi untuk “terwujudnya Universitas Lambung Mangkurat sebagai universitas terkemuka dan berdaya saing di bidang lingkungan lahan basah”. Tercapainya visi tersebut harus memfokuskan pada pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi. Satu diantaranya adalah aspek penelitian. Berdasarkan Rencana Induk Penelitian (RIP) 2020-2024 Universitas Lambung Mangkurat yang difokuskan pada keunggulan lingkungan lahan basah, maka terdapat enam prioritas pengembangan penelitian yaitu Kemandirian dan Ketahanan Pangan dan Kesehatan; Ketahanan Energi, material maju dan infrastruktur; Pengelolaan SDA, lingkungan dan bencana; Pendidikan dan Seni Budaya; Teknologi, Informasi dan Komunikasi; dan Sosial Humaniora. Adapun penelitian ini difokuskan pada Sosial dan Humaniora khususnya pada aspek bidang riset dan pengembangan. Hal ini sesuai dengan *Road Map* penelitian bidang seni budaya 2020-2024 Universitas Lambung Mangkurat, yaitu kajian dan pengembangan kajian social humaniora dan kajian gender masyarakat lahan basah. Secara spesifik, berikut gambaran roadmap penelitian.

Gambar 2.1 Roadmap Penelitian



Sesuai dengan alur tersebut di atas, maka penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis mengenai Pulau Kembang dalam Perspektif Sejarah, Mitos dan Pariwisata Sungai.

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

A. Daerah Aliran Sungai Barito

Daerah Aliran Sungai Barito merupakan sungai besar yang mengalir di dua wilayah provinsi di Kalimantan, yaitu Provinsi Kalimantan Selatan dan Provinsi Kalimantan Tengah. Dengan kata lain, Sungai Barito merupakan induk sungai di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Muara dari sungai ini adalah Laut Jawa, sedangkan hulu dari sungai ini adalah Pegunungan Muller. Selain bersumber di Pegunungan Muller, ternyata sungai ini juga mendapat aliran air dari Pegunungan Meratus yang letaknya lebih ke arah hilir (Sunarningsih, 2012).

Sungai Barito merupakan sungai kebanggaan yang dimiliki oleh masyarakat Kalimantan Selatan. Sungai Barito memiliki panjang \pm 600 km dan lebar + 3 km dengan kedalaman mencapai 10-30 meter, serta memiliki banyak anak sungai yang membelah kota Banjarmasin, anak sungai tersebut di antaranya, sungai Martapura, sungai Riam Kanan, sungai Riam Kiwa, sungai Kuin, sungai Palambuan, dan sungai Belitung serta banyak lagi sungai-sungai kecil yang kesemuanya merupakan anak cabang dari sungai Barito (Rifansyah, 1999).

B. Pulau Kembang

Pulau Kembang adalah sebuah delta yang terletak di tengah sungai Barito yang termasuk di dalam wilayah administratif kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, provinsi Kalimantan Selatan. Pulau Kembang ini terletak di sebelah barat Kota Banjarmasin. Pulau Kembang ditetapkan sebagai hutan wisata berdasarkan SK. Menteri Pertanian No. 788/Kpts/sum/12/1976 dengan luas 60 Ha (Puji Rhamadani, 2019).

Pulau Kembang adalah pulau yang terletak di wilayah daerah aliran sungai Barito. Pulau Kembang, atau Pulau Kambang merupakan objek wisata alam yang terletak di tengah Sungai Barito, yang syarat dengan nilai edukatif, nuansa legenda, mitos, dan misteri. Objek wisata tersebut memiliki nama lengkap Taman Wisata Alam Pulau Kembang, dan nama yang paling populer memang dengan sebutan Pulau Kembang.

Pulau Kembang merupakan habitat bagi kera ekor panjang (monyet) dan beberapa jenis burung. Kawasan pulau Kembang juga merupakan salah satu objek wisata yang berada di dalam kawasan hutan di Kabupaten Barito Kuala. Di dalam kawasan hutan wisata ini terdapat altar yang diperuntukkan sebagai tempat meletakkan sesaji bagi "penjaga" pulau Kembang yang dilambangkan dengan dua buah arca berwujud kera atau *warik* yang

berwarna putih (atau biasa disebut dengan Hanoman yang berasal dari kepercayaan Hindu), oleh masyarakat dari beretnis Tionghoa-Indonesia yang mempunyai kaul atau nazar tertentu yang mereka idamkan terkabul, lalu seekor kambing jantan hitam yang tanduknya dilapisi dengan sapuhan emas biasanya dilepaskan ke dalam hutan pulau Kembang apabila sebuah permohonan berhasil atau terkabul oleh mereka yang mempercayainya.

C. Masyarakat Bantaran Sungai

Penghuni kawasan bantaran sungai saat ini, sangatlah heterogen, baik dalam aspek sosial maupun budaya. Meskipun demikian keguyuban antar warga terjalin dengan baik. Komunikasi warga terwadahi dalam fasilitas tempat duduk yang sengaja dibangun disebelah rumah, di pinggir sungai dalam jarak tertentu. Fasilitas ini dipakai untuk sekedar ngobrol, ‘petan’ dan kegiatan santai lainnya. Selain itu juga sungai bagi masyarakat yang bermukim di bantaran sungai, memiliki manfaat untuk mempertahankan hidupnya, baik dari segi sosial, maupun transportasi. Rumah tepi sungai dan rumah bantaran sungai semakin berkembang pesat, orientasi rumah ke darat, ke gang dan tidak lagi menjadikan sungai sebagai orientasi utamanya. Sungai cenderung menjadi daerah belakang (Mentayani, 2019; Subiyakto, 2005)

Sedangkan karakteristik dari masyarakat bantaran sungai sendiri pada umumnya tergolong berpenghasilan rendah, sebagian kecil dari masyarakatnya yang memiliki pekerjaan tetap, sebagian besar dari mereka bekerja serabutan dengan memanfaatkan keadaan dan kesempatan yang tersedia. Selain itu juga terdapat warung-warung kelontongan, warung kue dan sejenisnya sebagai bagian dari kegiatan ekonomi masyarakat bantaran sungai. Ditambahkan lagi bahwa masyarakat bantaran sungai sendiri memiliki keterbatasan dalam pengelolaan sumber daya manusianya (keterampilan kerja) juga perekonomian mereka, selain itu banyak dari mereka biasanya memiliki keahlian yang berkaitan dengan bagaimana pemanfaatan sungai oleh masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari seperti transportasi air, pembuatan transportasi air, memancing dan sebagainya (Subiyakto, 1999; Susanto et al., 2021).

D. Sejarah Lokal

Sejarah lokal menurut I Gede Widja (1991) bisa dikatakan sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu. Keterbatasan lingkup itu biasanya dikaitkan dengan unsur wilayah (unsur spasial). Dalam konteks ini dapat merujuk pada unsur wilayah, tokoh atau bahkan budaya. Dengan demikian menjadi wajar apabila terdapat segelintir individu yang menyebut sejarah lokal sebagai sejarah daerah karena ruang lingkungannya yang sama. Di Indonesia sejarah lokal bisa disebut pula sebagai sejarah daerah. Di sisi lain, ahli sejarah seperti Taufik Abdullah (1985) memiliki pendapatnya

sendiri yang condong menentang argumen dari Widja. Taufik Abdullah menganggap bahwa konteks lokal dan daerah tidak dapat disamakan dalam hal kajian sejarah. Karena daerah secara bahasa lebih mengarah kepada aspek politik, sehingga dalam hal ini dapat mengabaikan unsur budaya dan etnis yang terkandung di dalamnya (Jumardi, 2022).

Ruang lingkup sejarah lokal merupakan lingkup geografis yang dapat dibatasi sendiri oleh sejarawan dengan alasan yang dapat diterima semua orang. Menurut Leicester bahwa sejarah lokal berkisah tentang kelampauan dari kelompok masyarakat yang diikat oleh kesatuan etniskultural pada geografis yang terbatas, ataupun dibatasi sendiri oleh penelitiannya. Pemahaman sejarah perlu menampilkan segala peran yang ada sebagai sebuah kompleksitas yang utuh (Permana, 2020).

E. Mitos

Mitos atau Mite atau *Myth* menurut Bascom (1965) menjelaskan Mite atau Mitos mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mite juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya (Danandjaja, 2007).

Selain itu definisi lainnya mengenai Mitos atau Mite juga dipaparkan oleh Barthes (1972) adalah system semiologis urutan kedua atau metabahasa. Mitos adalah Bahasa kedua yang berbicara tentang Bahasa tingkat pertama. Tanda pada system pertama (penanda dan petanda) yang membangun makna denotatif menjadi penanda pada urutan kedua makna mitologis konotatif, sehingga ditampilkan sebagai metafora spasial. Senada dengan Barthes Volosinov (1973) juga menambahkan mengenai ideologi terkait dengan arena tanda, di mana ada tanda, maka di situ ada ideologi. Sehingga Barthes (1972) menambahkan kembali bahwa mitos dan ideologi bekerja dengan menaturalkan interpretasi tertentu dari individu yang khas secara historis. Jadi, mitos menjadikan pandangan dunia tertentu tampak tak terbantahkan karena alamiah atau ditakdirkan Tuhan, “Mitos bertugas memberikan kehendak historis suatu justifikasi alamiah, dan menjadikan berbagai peristiwa yang tak terduga tampak abadi” (Baker & Jane, 2016).

F. Pariwisata

Secara etimologi istilah pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta “pari” yang berarti ‘seluruh, semua atau penuh’ dan “wisata” yang berarti ‘perjalanan’. Pariwisata dimaknai sebagai perjalanan yang penuh atau lengkap, yaitu bepergian dari suatu tempat tertentu ke satu atau beberapa tempat lain, singgah atau tinggal beberapa saat tanpa bermaksud untuk menetap, dan kemudian kembali ke tempat asal. Pengertian semacam itu adalah rancu apabila

dikaitkan dengan pemakaiannya di dalam praktik. Pariwisata telah diterima secara luas sebagai padanan dari kata “*tourim*” dalam bahasa Inggris atau “*toerisme*” dalam bahasa Belanda. Di dalam bahasa Inggris dibedakan antara *travel*, *tour*, dan *tourism*. Kata *travel* artinya adalah “perjalanan” yang sepadan dengan kata wisata, sedangkan kata *tour* artinya adalah “perjalanan berkeliling” yang sepadan dengan kata pariwisata. Tambahan kata “*ism*” di belakang kata “*tour*” merujuk pada faham atau fenomena yang berkaitan dengan perjalanan yang dilakukan. Salah satu faham yang dimaksudkan adalah: bahwa tujuan dari perjalanan adalah untuk kegiatan rekreasi, dan sama sekali tidak dimaksudkan untuk bekerja atau tinggal menetap di tempat yang dituju (Soebagyo, 2012).

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif pada dasarnya adalah penelitian yang mengamati individu ataupun kelompok baik dalam hal perilaku dan aktivitasnya secara mendalam. Oleh karena itu penelitian kualitatif ini memiliki perbedaan dibandingkan dengan penelitian lainnya, karena lebih mengutamakan penarikan makna dari fakta-fakta yang ada di lapangan. Sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor bahwa metode kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari gejala-gejala yang diamati. Pendekatannya diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik (menyeluruh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya secara menyeluruh (Burhan, 2017; Moleong, 2018).

Secara spesifik, penelitian kualitatif ini menggunakan analisis deskriptif dan pendekatan historis untuk sejarah mengenai Pulau Kembang dan aspek mitos yang berkembang di masyarakat dan dengan pendekatan studi kasus pada Pariwisata. Jenis penelitian ini dipusatkan untuk mempelajari suatu kasus pada obyek tertentu, dan dikumpulkan dari berbagai sumber. Tujuan pendekatan kualitatif digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk dapat memahami tentang Pulau Kembang dalam perspektif Sejarah, Mitos dan Pariwisata Sungai.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian dari 1 Juli sampai dengan 20 Agustus 2023, lokasi penelitian dilaksanakan di Pulau Kembang, Daerah Aliran Sungai Barito, Kabupaten Barito Kuala dan wilayah Kuin Bantaran Sungai Kota Banjarmasin yang menjadi daerah focus penelitian ini sebagai penciri lokasi penelitian.

C. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini terpusat pada hal-hal yang terkait dengan Pulau Kembang terutama pada sudut pandang sejarah, mitos dan pariwisata sungai. Sesuai dengan data yang ingin didapatkan pada penelitian ini, maka sumber data ditentukan secara *purposive*. Maksud dari sumber data *purposive* adalah informan yang dipilih berdasarkan ciri-ciri yang sudah ditentukan. Bahwa *purposif* merupakan strategi untuk menentukan informan dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian (Burhan, 2017).

D. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Maksud peneliti sebagai instrumen penelitian adalah mulai dari menetapkan judul penelitian, fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsir data dan membuat kesimpulan atas temuan dilakukan sendiri oleh peneliti. Peneliti merupakan perencana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian karena menjadi segalanya dan keseluruhan proses (Moleong, 2018).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan Studi Pustaka. Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data meliputi:

1. Pengamatan (observasi)

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan peneliti saat melakukan pengamatan, di antaranya: ruang, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, dan benda-benda. Alat bantu yang digunakan diantaranya alat tulis, kamera, dan alat perekam suara.

Observasi dilakukan pada kawasan wisata Pulau Kambang dan Desa Tinggiran II (seberang dari Pulau Kambang).

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2019). Oleh karena itu dalam hal ini peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan mengenai rumusan permasalahan yang telah ditetapkan, yang nantinya akan diberikan kepada informan untuk menjawabnya. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Jenis ini dipilih karena peneliti ingin mendapatkan informasi tentang hal-hal yang ingin diteliti secara lebih mendalam, dan dilakukan sesuai dengan kondisi *setting* penelitian dengan cara intensif.

Narasumber yang dilakukan oleh tim penelitian dengan merujuk pada rumusan masalah sehingga para Narasumber ini memberikan gambaran terhadap penelitian yang dilakukan, antarlain Ibu Saudah, Ibu Maskunah, Bapak Abdul, Bapak Fendi, dan Ibu Faridah.

3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk membantu peneliti dalam mempelajari dokumen untuk memperoleh informasi mengenai Pulau Kembang. Selain itu, teknik dokumentasi

digunakan sebagai pendukung dari hasil teknik observasi dan wawancara sehingga lebih terpercaya. Dokumentasi berupa keadaan Pulau Kambang, baik berupa sarana dan prasarananya, Kawasan lingkungan pulau, perjalanan pariwisata via jalur sungai, hingga desa Tinggiran II.

4. Studi Kepustakaan

Penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan atau dikenal dengan *library research*, dengan merujuk pada teori-teori dari para ahli tentang suatu permasalahan. Bertujuan mengkaji berbagai sumber seperti teks, buku, dan naskah publikasi yang di angkat sebagai permasalahan dalam topik penelitian ini mengenai pokok bahasan mengenai Pulau Kambang. Sumber data yang digunakan adalah data-data hasil penelitian terdahulu yang relevan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penulisan artikel ini adalah pengumpulan data-data pustaka, membaca, mencatat, serta membandingkan literature kemudian diolah menghasilkan kesimpulan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari *textbook*, jurnal, artikel ilmiah dan *literature review* yang berisikan tentang konsep yang sedang dikaji (Zed, 2008, 2012).

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis Milles dan Huberman yakni reduksi data, display data dan verifikasi. (1) Reduksi data diartikan sebagai proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting, di cari tema dan polanya, penyisihan hal-hal yang dianggap kurang penting, dan serta mengorganisasikan data mengenai Pulau Kambang; (2) Penyajian data merupakan tahap terjadinya kegiatan penyusunan sekumpulan informasi. Pada tahap ini bertujuan untuk menggabungkan data-data yang diperoleh mengenai Pulau Kambang, dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga data bisa dipahami. Selanjutnya data-data yang telah dipadu dan disatukan tersebut akan disajikan secara naratif dan tertulis; (3) Penarikan kesimpulan (verifikasi), merupakan tahap dimana semua data-data yang telah terkumpul disimpulkan. Penarikan kesimpulan ini juga bertujuan untuk menjawab rumusan permasalahan mengenai Pulau Kambang yang ditilik dari sisi Sejarah, Mitos dan Pariwisata Sungai (Sugiyono, 2019).

G. Pengujian Keabsahan Data

Peneliti melakukan berbagai cara agar data yang diperoleh absah, antara lain dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi. Penjelasan mengenai hal tersebut, adalah sebagai berikut: (1) Perpanjangan Pengamatan. Melakukan perpanjangan pegamatan berarti peneliti terjun lagi ke lapangan baik itu melakukan wawancara, observasi,

dan dokumentasi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa peneliti tidak hanya sekali dalam hal mengumpulkan data, melainkan berulang-ulang. Adanya perpanjangan pengamatan ini, maka data-data yang telah didapatkan sebelumnya akan dicocokkan dengan data yang didapat selanjutnya. Hal ini bertujuan agar memberikan kepastian mengenai kebenaran dan keabsahan data yang sudah diperoleh. Selain itu, perpanjangan pengamatan ini akan menimbulkan keakraban antara peneliti dengan informan, sehingga menimbulkan informan tidak menyembunyikan informasi, serta merasa tidak segan lagi untuk memberikan informasi, sehingga informasi yang didapatkan akan lebih jelas; (2) Triangulasi. Selain menggunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, penggunaan triangulasi juga digunakan untuk menguji keabsahan data. Penggunaan triangulasi berarti melakukan pengecekan dengan menggunakan sumber, cara, dan waktu yang berbeda pada saat pengumpulan data. Pada penelitian ini triangulasi sumber akan dilakukan dengan menanyakan pertanyaan yang sama mengenai Pulau Kembang yang ditilik pada segi Sejarah, Mitos dan Pariwisata Sungai. Triangulasi cara dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai Pulau Kembang. Demikian pula triangulasi waktu dilakukan dengan memanfaatkan waktu pagi, siang, dan sore hari dalam melakukan wawancara dan observasi (Sugiyono, 2019).

BAB V

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

A. Sejarah dan Cerita Mengenai Pulau Kembang

Pulau Kembang atau disebut juga Pulau Kembang memiliki sejarah misterius. Sejarawan kawakan, Idwar Saleh (1981-1982) mencatat, catatan sejarah keberadaan Pulau Kembang dimulai sekitar tahun 1698. Dimana dalam kurun waktu tersebut, pedagang-pedagang Inggris berusaha membuka Kantor dagang di Banjarmasin. Pada sisi lain, hubungan Inggris dengan Kerajaan Banjar tidak begitu baik. Untuk menyingkirkan pihak Inggris, Sultan Banjar meminta bantuan penduduk asli pedalaman dari golongan Biaju yang hidup di pesisir Barito. Menurut laporan Hamilton tahun 1757 pada waktu malam hari, telah turun ke Muara cerucuk orang Biaju sekitar 3.000 orang. Mereka menyerang loji dan Benteng Inggris yang ada di pesisir Sungai Barito tersebut. Kapal Inggris dibakar. Menurut cerita turun temurun yang dikumpulkan Idwar Saleh, bangkai kapal Inggris di Sungai Barito tersebut akhirnya menjadi sedimentasi di Sungai Barito. Bangkai kapal-kapal Inggris tersebut lambat laun ditumpuki lumpur dari sungai Barito sehingga menjadi delta di bagian tengah Sungai Barito. Kemudian delta inilah yang menjadi Pulau Kembang. Dari sinilah muncul tafsiran atau pendapat. Versi pertama mengatakan bahwa tanah yang baru muncul di permukaan air tersebut mengambang (meluap/meluap) sehingga Pulau Kembang juga dinamakan Pulau Maluap (Barjie, 2018; Mansyur, 2018; Saleh, 1986).

Demikian pendapat menurut versi Idwar Saleh (1981-1982). Apabila ditelusuri kembali buku Hamilton, *A New Account of the East Indies*, yang ditulis tahun 1688-1723, berita tentang tenggelamnya Kapal Inggris memang benar adanya. Mulai dari kisah tentang Kapten Barry hingga upaya Inggris mendirikan factory di Banjarmasin. Pada saat penyerangan orang orang Biaju, orang Inggris bersembunyi di Kapal dengan dilengkapi senjata lengkap. Sayang dua kapal armada Inggris lainnya tidak bisa diselamatkan dan terbakar. Seorang pria Belanda yang berusaha melarikan diri dalam penyerangan tersebut, bernama Hoogh Chamber juga ikut dibakar. Hal tersebut tidak terlepas dari persaingan sesama bangsa Eropa dalam memperebutkan akses perdagangan lada yang berpusat di Tatas. Pada saat itu, Bernard te Lintelo (1752-1757), bertindak sebagai pemimpin Belanda di Tatas yang dilanjutkan R. Ringholm (1757-1764) (Mansyur, 2018; Saleh, 1986).

Pulau Kembang sendiri dari banyak penutur cerita-cerita masyarakat baik seperti salah satu cerita dahulu, Pulau Kembang berasal dari Kapal Inggris yang dihancurkan oleh

orang Biaju pada tahun 1750-an atas perintah Sultan Banjar dan kemudian puing bekas kehancuran kapal tersebut ditumbuhi pepohonan dan berevolusi menjadi sebuah pulau yang didiami oleh sekelompok kera. Dan konon katanya pula kelompok kera tersebut di pimpin oleh seekor kera yang sangat besar dan berwarna putih. Berdasarkan cerita masyarakat dan mitos yang berkembang inilah menjadi menarik untuk dikembangkan tidak hanya dari sudut pandang masyarakat tetapi juga dengan pendekatan sejarah (Adelin, 2017; Mansyur, 2018).

Dalam catatan lainnya sejarah menceritakan ada salah satu dari keturunan Raja di Kuin tidak di karuniai keturunan. Menurut ramalan ahli nجوم pada saat itu jika ingin memiliki anak maka harus berkunjung ke Pulau Kembang dengan mengadakan upacara badudus (mandi-mandi). Ramalan dan nasihat ahli nجوم ini dilaksanakan oleh kerajaan. Setelah beberapa waktu sepulang mengadakan upacara di Pulau Kembang ternyata istri dari keturunan raja yang dimaksud hamil. Begitu bahagiannya keluarga raja mendengar hal gembira tersebut. Maka raja yang berkuasa memerintahkan petugas kerajaan untuk menjaga pulau tersebut agar tidak ada yang merusak dan menggangukannya (Jati, 2008; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2011).

B. Mitos-Mitos yang terdapat pada Pulau Kambang

Pada zaman dahulu kerajaan Banjar pernah mengalami zaman keemasan. Pada waktu itu rakyat hidup tenteram, damai, dan makmur. Itulah sebabnya kongsi dagang Belanda hendak memperluas daerah dagangnya hingga ke kerajaan Banjar. Raja Banjar tentu saja menolak maksud Belanda tersebut. Untuk menghadapi Belanda, Raja Banjar menyiapkan pasukan. Akibat penolakan itu, Belanda terus membujuk Raja Banjar agar memperbolehkan kapalnya merapat. Namun, usaha itu sia-sia belaka. Raja Banjar tetap menolak. Akhirnya, Belanda menempuh jalan kekerasan (Jati, 2008; Jumadi & Effendi, 2016).

“Terjadilah pertempuran yang sangat hebat antara pasukan Belanda dengan pasukan Banjar. Pasukan Banjar yang gagah berani nekad menyerbu ke kapal Belanda yang pada saat itu berlabuh di muara Sungai Barito. Kapal tersebut kemudian dapat dikuasai oleh pasukan kerajaan Banjar dan mereka karamkan bersama dengan beberapa awak kepalanya yang masih tersisa.”

Pertempuran tak dapat dielakkan lagi. Pasukan Banjar dengan gagah berani menyerbu kapal Belanda yang pada saat itu berlabuh di muara Sungai Barito. Akibat keberaniannya, akhirnya kapal Belanda dapat dikuasai dan kemudian ditenggelamkan.

Setelah sekian lama, di tempat kapal tenggelam itu muncul pulau. Pulau itu banyak ditumbuhi kembang berwarna-warni. Oleh karena itu, akhirnya pulau itu diberi nama Pulau Kambang. Orang Banjar percaya bahwa Pulau Kambang berasal dari kapal Belanda yang karam itu. Petugas kerajaan yang mendapatkan perintah menjaga Pulau Kambang itu membawa dua ekor kera besar, jantan dan betina yang diberi nama si Anggur. Konon menurut cerita yang beredar setelah sekian lama petugas kerajaan ini menghilang secara ghaib tak diketahui kemana perginya. Sedangkan kera yang ditinggalkan berkembang biak dan menjadi penghuni Pulau Kambang (Jumadi & Effendi, 2016).

Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari Ibu Saudah (52 tahun) dan Ibu Maskunah (47 tahun) yang menjadi pemandu sukarela di area wisata Pulau Kambang menuturkan bahwa:

“Warik-warik ini dibawa ulih buhan raja-raja Banjar nang ada di Kuin sana ke Pulau ini imbah diantar ka sini wan bubuhan parajurit karajaan Banjar, baranakan warik-wariknya sampai wahini, sabagai panghargaan wan nazar dapat katurunan anak nang sehat (Monyet-monyet ini dibawa oleh orang-orang Kerajaan Banjar yang ada di Kuin sana ke Pulau ini (Pulau Kambang), setelah diantar ke pulau ini oleh pasukan kerajaan Banjar, sampai dengan sekarang beranak pinak monyet-monyet ini, sebagai penghargaan dari nazar Raja Banjar yang mendapat keturunan anak-anak yang sehat).”

Berdasarkan catatan dari Warisan Budaya Tak Benda Indonesia (2011), menceritakan bahwa Dahulu kala tersebutlah sebuah kerajaan di Muara Kuin (Banjarmasin) yang pernah dipimpin oleh seorang patih yang sangat sakti, berani dan gagah perkasa, bernama Datu Pujung. Seperti yang dituturkan di dalam cerita para orang tua, suatu hari datanglah sebuah kapal Inggeris dengan membawa penumpang atau awak kapal yang kebanyakan berisi orang dari Negeri China. Mereka bermaksud untuk menguasai Kerajaan Kuin dan menetap di situ. Dalam mewujudkan keinginan ini, para pendatang harus berhadapan dengan Datu Pujung yang kemudian mengeluarkan sebuah persyaratan. Persyaratan tersebut menetapkan ketentuan bahwa siapapun yang ingin menguasai Kerajaan Kuin harus dapat melewati ujian, yakni bisa membelah kayu besar tanpa alat atau senjata. Persyaratan dari Datu Pujung ini tidak dapat dipenuhi oleh mereka yang ingin menguasai kerajaan tersebut. Sebaliknya, Datu Pujung dengan kesaktiannya mampu membelah kayu besar itu tanpa alat apapun. Oleh karena itu Datu Pujung meminta para pendatang yang menaiki kapal Inggris itu untuk membatalkan niat menguasai Kerajaan Kuin dan segera kembali ke negeri asal mereka. Namun mereka bersikeras ingin

tinggal menetap dan menguasai Kerajaan Kuin. Hal ini memaksa Datu Pujung mengeluarkan kesaktiannya dan menenggelamkan kapal beserta seluruh penumpang yang ada didalamnya. Setelah sekian lama, bangkai kapal yang ada di permukaan air itu menghalangi setiap batang kayu yang hanyut. Kian hari kayu-kayu yang tersangkut kian bertumpuk dan tumbuhlah pepohonan di atasnya. Bahkan bangkai kapal dan tumpukan kayu menjelma menjadi sebuah pulau. Pepohonan yang ada di atasnya dihinggapi oleh burung-burung yang membangun sarang di sana. Cerita tentang tenggelamnya kapal dengan para penumpangnya yang kebanyakan berasal dari Negeri Cina itu menyebar dari mulut ke mulut dan dari waktu ke waktu. Orang-orang yang berdarah Cina banyak yang mengunjungi pulau tersebut dengan tujuan untuk mengenang dan memberikan penghormatan kepada jasad leluhur mereka yang terkubur di situ. Pulau ini menjadi tempat penyampaian doa nadzar, khususnya bagi mereka yang merasa memiliki ikatan batin atas keberadaan pulau itu. Dahulu setiap orang yang berkunjung ke pulau ini akan membawa untaian kembang (untaian bunga). Tumpukan kembang yang dibawa oleh orang-orang yang berkunjung itu konon dapat terlihat oleh orang-orang yang melintasi pulau ini. Keberadaan kembang ini selalu menarik perhatian dan dijadikan sebagai penanda, hingga pulau ini kemudian disebut sebagai Pulau Kambang (Jati, 2008; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2011).

Namun disisi lain mengenai *warik* yang berada di Pulau Kambang itu sendiri berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat sekitar Pulau Kambang yaitu bapak Abdul (45 tahun) yang bertempat tinggal di Desa Tinggiran II memaparkan, sebagai berikut:

“Warik-warik nang ada di pulau subarang nitu (Pulau Kambang) menurut caritera turun-temurun disini uluh bubuhan urang tuha bahari, itu bubuhan nang kulit putih tu dikutuk jadi warik oleh Datu Pujung, nah amun pulaunya itu bakas kapal buhan urang kulit putih jua yang barubah jadi pulau kada tinggalam sampai wahini ada pulaunya nah jadi rumah gasan buhan warik-warik itu sampai wahini. (Monyet-monyet yang ada di pulau seberang itu (Pulau Kambang) menurut cerita turun temurun disini oleh para orang tua dulu, orang-orang kulit putih (Eropa) dikutuk oleh Datu Pujung menjadi monyet, nah kalau pulaunya itu bekas kapal dari orang kulit putih (Eropa) yang berubah menjadi pulau sampai sekarang adanya oulau itu juga menjadi tempat tinggal dari para monyet-monyet tersebut sampai sekarang).”

Mengenai awal mula keberadaan para *warik* (kera) di Pulau Kambang memiliki kisah tersendiri. Dikisahkan salah satu keturunan raja di daerah Kuin tidak dikaruniai

anak. Menurut ramalan ahli nجوم jika ingin segera memiliki anak, para kerabat raja harus berkunjung ke Pulau Kambang dan mengadakan Upacara Badudus. Beberapa waktu setelah mengadakan upacara di Pulau Kambang itu, ternyata isteri dari keturunan raja dimaksud hamil. Begitu gembira dan bahagianya keluarga raja dengan kehadiran anak yang dinanti-nantikan, maka raja yang berkuasa memerintahkan petugas kerajaan untuk menjaga pulau tersebut agar tidak ada yang merusak atau menggangukannya. Petugas kerajaan yang mendapat perintah menjaga pulau ini membawa sepasang *warik* besar. Konon menurut ceritanya, petugas kerajaan ini menghilang secara gaib, tak diketahui ke mana perginya. Sedangkan *warik* yang dibawanya itu beranak pinak dan menjadi penghuni Pulau Kambang (Jumadi & Effendi, 2016). Setelah pulau ini muncul di permukaan air dan ditumbuhi hutan, pulau ini menjadi kediaman atau habitat kera. Orang desa di sekitarnya menganggap bahwa kera-kera tersebut merupakan jelmaan dari makhluk-makhluk gaib atau orang halus, yang memakai sarungan kera. Kelompoknya dipimpin oleh kera yang besar sekali yang bernama si Anggur. Pulau tersebut kemudian dijadikan sebagai tempat orang bernazar. Orang yang datang ke pulau itu membawakan sesajen seperti pisang, telur, nasi ketan dan sebagainya. Sesajen ini biasanya disertai mayang pinang dan kembang-kembang serta diberikan kepada kawanannya monyet. Pulau tempat orang berhajat dan menabur kembang ini akhirnya disebut penduduk sekitar dengan nama Pulau Kembang (Mansyur, 2018).

Jadi mengenai keberadaan awal adanya habitat *warik* tersebut ada dua cerita yang masyarakat yaitu yang pertama dari *Warik* yang diantar oleh Pasukan Kerajaan Banjar dan Kutukan yang dipercaya oleh masyarakat Banjar dari Orang-Orang Eropa (Belanda atau Inggris) yang dikutuk oleh Datu Pujung menjadi *Warik*, sehingga pembentukan kepercayaan masyarakat Banjar khususnya yang bertempat tinggal di wilayah bantaran sungai itu sendiri berdasarkan kajian-kajian ataupun cerita-cerita mitos yang turun temurun disampaikan pada setiap generasi sendiri memiliki makna yang sangat mendalam terutama dalam kajian kebudayaan itu sendiri oleh para peneliti menjadi menarik sekali terutama dalam sudut pandang antropologi dan budaya pada masyarakat Banjar (Danandjaja, 2007; Ember et al., 2015).

Banyak cerita yang menjelaskan asal muasal tempat ini. Salah satu ceritanya, yaitu Pulau Kembang berasal dari kapal China, Law Kem Bang, yang tersesat dan kemudian dihancurkan oleh orang Biaju pada tahun 1750-1760an atas perintah Sultan Banjar. Puing-puing bekas kapal tersebut lalu ditumbuhi pepohonan dan berubahlah menjadi sebuah pulau yang kemudian didiami sekelompok kera. Menurut keyakinan

masyarakat setempat, kera tersebut berasal adalah penjelmaan makhluk halus. Dari cerita tersebut, masyarakat Tionghoa membangun sebuah kelenteng dan arca Hanoman di Pulau Kembang. Sehingga banyak masyarakat Tionghoa yang berziarah ke tempat ini untuk mendoakan arwah nenek moyang leluhurnya. Selain itu, menurut mitos, di pulau ini terdapat kera yang sangat besar dan merupakan raja dari para kera.

Selain itu juga masih banyak hingga saat ini yang berziarah ataupun mengunjungi Pulau Kembang dari orang-orang Tionghoa Banjar, berdasarkan wawancara dengan Bapak Rahmadi alias Tan Guan Ming (67 Tahun) dan Ibu Rahmawati (61 Tahun) menyampaikan bahwa mereka hampir setiap tahun kecuali saat virus COVID-19 merebak selalu mengunjungi Pulau Kembang dan membawa serta anak cucu mereka atau generasi mudanya, karena dipercaya bahwa *tutuha* (tetua) dari keluarga Tan Mok Hwa (ayah dari Tan Guan Ming) memelihara 3 ekor *warik* ghaib yang selalu menjaga anak cucu mereka, untuk selain itu memberikan nilai-nilai kebaikan diri pada generasi muda untuk tidak liar dan beringas seperti *warik* yang adalah binatang.

C. Pariwisata Sungai pada Pulau Kembang

Sejarah dari Pariwisata pada Pulau kembang sudah menjadi tujuan wisata sejak masa Hindia Belanda. Persisnya, tahun 1920 hingga masa akhir Hindia Belanda tahun 1942. Pulau Kembang bagi para meneer Belanda disebut *Apeneiland*. Pulaunya para kera. Bukan pulau monyet atau “*monkeys*”. Perbedaan kera dengan monyet dapat dilihat dari klasifikasi ilmiah ataupun dari perbedaan ciri-ciri tubuh. Berdasarkan klasifikasi ilmiah, kera (*apes*) dan monyet (*monkeys*) berasal dari sub-famili berbeda. Kera berasal dari *superfamili Hominoidea*. Sementara kera (*monkeys*) termasuk *superfamili Cercopithecidae* dengan satu famili yakni Cercopithecidae. Secara fisik, perbedaan antara kera dan monyet paling kentara dan mudah dikenali adalah keberadaan ekor. Catatan sejarah mengenai Pulau Kembang sebagai daerah tujuan wisata mulai mengemuka ketika dirilis Majalah Travel (wisata) Hindia Belanda, Tropisch Nederland, volume 12 yang terbit tahun 1939. Dalam artikel bertajuk Bandjermasin, Borneo oleh M. J. A. Oostwoud Wijdenes, dituliskan bahwa kalau travelers berangkat dari Martapura berlayar melewati Kween ke barat, akan tiba di Sungai Barito, tepat di *Apeneiland* (Pulau monyet), Poelau Kembang. Sebuah delta yang tidak bisa dilalui. Tempat itu adalah tempat kawanan kera menetap secara permanen (Mansyur, 2018).

Dalam sumber lain, *Tijdschrift voor Indische taal, land en volkenkunde*, yang diterbitkan Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1948,

tertulis bahwa di Poelau Kembang, adalah sebuah pulau kecil yang terletak di sekitar Sungai Barito. Lokasi tepatnya dari "pulau monyet" yang terkenal ini, adalah di sekitar hilir dari Muara Kween (Koein). Sementara *Dorothee Buur dalam tulisannya berjudul Indische Jeugdliteratuur: Geannoteerde Bibliografie van jeug-dboeken over Nederlands-Indie en Indonesie*, tahun 1825-1991, bercerita tentang keluarga Belanda baru saja tinggal di Bandjermasin (Borneo) dimana sang ayah memiliki pekerjaan di bidang kehutanan. Dia sering pergi tur melalui hutan dengan perahu. Bersama putra tertuanya, Chris, kerap bepergian naik perahu. Chris dan ayahnya berlayar di sepanjang sungai Martapoera dan Barito ke *Apeneiland* (pulau monyet). Dalam perjalanan mereka menuju berburu buaya. Setelah sekitar satu tahun, sang ayah lalu dipindahkan ke Magelang (Jawa Tengah) (Mansyur, 2018).

Taman Wisata Alam Pulau Kembang adalah tujuan wisata yang terletak di tengah sungai Barito di provinsi Kalimantan Selatan. Kawasan ini dikelola oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Selatan dan juga pihak swasta CV. Sinar Kencana. Sejak diresmikan sebagai kawasan Taman Wisata Alam pada tanggal 27 Desember 1976, kawasan ini belum pernah direncanakan strategi oleh pihak pengelola untuk mempromosikan kawasan ini, sehingga kawasan Taman Wisata Alam Pulau Kembang hanya dikenal kebanyakan oleh penduduk Banjarmasin dan sekitarnya. Potensi pariwisata yang terdapat di kawasan Taman Wisata Alam Pulau Kembang adalah wisata hutan mangrove, wisata sungai Barito menggunakan perahu, serta keberadaan kera-kera jinak penghuni kawasan ini seperti kera abu-abu, lutung, serta kera bekantan yang langka. Kombinasi potensi-potensi alam tersebut unik dan tidak dapat ditemui di kawasan wisata alam lain sehingga Taman Wisata Alam Pulau Kembang dapat dijadikan pilihan wisata untuk mereka yang menginginkan wisata yang unik dan berbeda (Hartanto et al., 2013).

Sedangkan saat ini pariwisata sungai pada Pulau Kembang sendiri mengalami penurunan pada sejak pandemic covid-19 kemarin berdasarkan wawancara dengan bapak Abdul (45 Tahun) warga desa Tinggiran II yang berlokasi di seberang Pulau Kembang:

“Dampaknya nih kelihatan pas COVID-19 samalam tu, gawianku nih babaik klotok wan jukung-jukung di sakitaran sini, jangkalan Pulau Kembang, aku nang rancak ka pasar tarapung subarang tu haja sunyi jua, tapi pas tahun ini bamula rami lagi pang, harapan kami jua dari pamarintah nih kampung parak Pulau Kembang nih ada jua di kunjungi oleh bubuhan wisatawan sahingga ada pamasukan gasan warga sini, harapan ku pang ding ae. (Dampaknya ini mulai kelihatan saat COVID-19 kemarin, pekerjaanku ini tukang service dan perbaikan klotok dan jukung-

jukung warga sekitar sini, jangankan Pulau Kambang, aku yang sering ke pasar terapung di seberang sana saja juga sepi sekali, tapi tahun ini mulai ramai kembali, harapan kami juga kepada pemerintah ini di desa kami yang dekat dengan Pulau Kambang bisa nanti di kunjungi oleh wisatawan sehingga ada pemasukkan untuk warga desa sekitar sini).”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Fendi (42 tahun) dan Ibu Faridah (37 tahun) yang merupakan warga Desa Tinggiran II, memaparkan bahwa selama mereka tinggal di desa Tinggiran II sendiri jarang sekali ada wisatawan yang mendatangi desa mereka ataupun berkunjung, padahal tujuan dari adanya pariwisata diharapkan mampu meningkatkan pendapatan dari masyarakat sekitarnya, sehingga pada hasil wawancara tersebut memberikan gambaran kurangnya dukungan secara holistic dari pemerintah daerah yang mengelola Kawasan Pulau Kambang itu sendiri.

Padahal Pulau Kambang sendiri menjadi salah satu destinasi wisata unggulan dari pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, juga menjadi hutan wisata yang dikelola oleh BKSAD Provinsi Kalimantan Selatan sampai dengan saat ini. Menteri Pertanian Nomor 788/KPTSUM12/1976. Selain ada kera ekor panjang, juga terdapat beberapa spesies burung. Juga terdapat flora yang tumbuh dikawasan hutan ini, seperti pohon nipah yang berjajar rapi dikawasan tersebut. Pulau Kambang merupakan tempat habitat dari kera ekor panjang. Kawasan ini ditetapkan sebagai hutan wisata Dan pada tahun 1976. Pulau ini ditetapkan sebagai hutan wisata berdasarkan Surat Keputusan Untuk menuju pulau kembang biasanya menyewa perahu kelotok atau perahu bermesin yang hanya membutuhkan waktu sekitar 15 menit dengan jarak sekitar 1,5km dari kota Banjarmasin dan dapat ditempuh dengan menggunakan perahu kelotok sewaan (Abbas et al., 2022). Akan tetapi saat pasca covid-19 saat ini menjadi kurang menarik, karena keadaan sarana dan prasarana yang tersedia pada Pulau Kambang sendiri sangat kurang, dan itu juga menjadi keluhan dari para pencari nafkah di sana sebagai penuntun dan penjual snack seperti acil Maskunah dan acil Saudah, harapan ada perbaikan dari pemerintah.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Pulau Kembang sendiri dari banyak penutur cerita-cerita masyarakat baik seperti salah satu cerita dahulu, Pulau Kembang berasal dari Kapal Inggris yang dihancurkan oleh orang Biaju pada tahun 1750-an atas perintah Sultan Banjar dan kemudian puing bekas kehancuran kapal tersebut ditumbuhi pepohonan dan berevolusi menjadi sebuah pulau yang didiami oleh sekelompok kera. Dan konon katanya pula kelompok kera tersebut di pimpin oleh seekor kera yang sangat besar dan berwarna putih. Berdasarkan cerita masyarakat dan mitos yang berkembang inilah menjadi menarik untuk dikembangkan tidak hanya dari sudut pandang masyarakat tetapi juga dengan pendekatan sejarah

Jadi mengenai keberadaan awal adanya habitat warik tersebut ada dua cerita yang masyarakat yaitu yang pertama dari Warik yang diantar oleh Pasukan Kerajaan Banjar dan Kutukan yang dipercaya oleh masyarakat Banjar dari Orang-Orang Eropa (Belanda atau Inggris) yang dikutuk oleh Datu Pujung menjadi Warik, sehingga pembentukan kepercayaan masyarakat Banjar khususnya yang bertempat tinggal di wilayah bantaran sungai itu sendiri berdasarkan kajian-kajian ataupun cerita-cerita mitos yang turun temurun disampaikan pada setiap generasi sendiri memiliki makna yang sangat mendalam terutama dalam kajian kebudayaan itu sendiri oleh para peneliti menjadi menarik sekali terutama dalam sudut pandang antropologi dan budaya pada masyarakat Banjar.

Sebenarnya potensi pariwisata yang terdapat di kawasan Taman Wisata Alam Pulau Kembang adalah wisata hutan mangrove, wisata sungai Barito menggunakan perahu, serta keberadaan kera-kera jinak penghuni kawasan ini seperti kera abu-abu, lutung, serta kera bekantan yang langka. Kombinasi potensi-potensi alam tersebut unik dan tidak dapat ditemui di kawasan wisata alam lain sehingga Taman Wisata Alam Pulau Kembang dapat dijadikan pilihan wisata untuk mereka yang menginginkan wisata yang unik dan berbeda Pariwisata Sungai pada Kawasan Pulau Kembang masih belum terekspos dengan baik dan belum mendukung perkembangan perekonomian pada masyarakat sekitarnya terutama dari zaman pandemic covid-19 hingga saat ini, sehingga harapan dari masyarakat ada sokongan dari pemerintah dalam mengembangkan Kawasan sekitar Pulau Kembang salah satunya yaitu Kawasan Desa

Tinggiran II yang letaknya diseberang Pulau Kambang, Akan tetapi saat pasca covid-19 saat ini menjadi kurang menarik, karena keadaan sarana dan prasarana yang tersedia pada Pulau Kambang sendiri sangat kurang, dan itu juga menjadi keluhan dari para pencari nafkah di sana sebagai penuntun dan penjual snack seperti acil Maskunah dan acil Saudah, harapan ada perbaikan dari pemerintah.

B. SARAN

Perhatian pada pariwisata sungai oleh pemerintah baik dari Kabupaten Barito Kuala, Kota Banjarmasin hingga Provinsi Kalimantan Selatan dalam pengelolaan Kawasan Pulau Kambang dan desa-desa sekitarnya, penguatan dalam berbagai sektor terutama dalam peningkatan Kerjasama antar wilayah pada area delta Sungai Barito sebagai potensi dalam pariwisata sungai di Kawasan Kota Banjarmasin dan Kabupaten Barito Kuala, selain itu juga perlu adanya perbaikan sarana dan prasarana pada wilayah Pulau Kambang itu sendiri, selain itu perlu adanya promosi kembali dari pemerintah baik Kabupaten Barito Kuala, Kota Banjarmasin hingga Provinsi Kalimantan Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W., Rusmaniah, R., Mutiani, M., & Jumriani, J. (2022). *Pendidikan IPS Powerful Berbasis Pariwisata Sungai*. Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. <https://repo-dosen.ulm.ac.id//handle/123456789/26047>
- Adelin, A. (2017, March 20). Asal Mula Sejarah Pulau Kembang. *Media Center Provinsi Kalimantan Selatan*. <https://diskominfomc.kalselprov.go.id/2017/03/20/asal-mula-sejarah-pulau-kembang/>
- Baker, C., & Jane, E. A. (2016). *Cultural Studies: Theory and Practice*. SAGE Publications Ltd.
- Barjie, A. (2018). *Cuplikan Sejarah Banjar*. Penakita Publisher.
- Burhan, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Rajawali Pers.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Pustaka Utama Grafitti.
- Ember, C. R., Ember, M. R., & Peregrine, P. N. (2015). *Anthropology* (14th ed.). Pearson.
- Hartanto, H. C., Soehardjo, A. J., & Prasetyadi, B. (2013). PERANCANGAN MEDIA PROMOSI PULAU KEMBANG SEBAGAI TUJUAN PARIWISATA. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(2), Article 2. <https://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/640>
- Jati, A. (2008). *Legenda Pulau Kambang dan Kera Penghuninya*. Permata Equator Media.
- Jumadi, J., & Effendi, R. (2016). *Tema & Amanat Legenda Banjar*. Ombak.
- Jumardi, J. (2022). Sejarah Lokal dan Public history (Sejarah Bagi Masyarakat). *Chronologia*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.22236/jhe.v3i3.8921>
- Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. (2011). *Asal Usul Pulau Kambang*. Warisan Budaya Tak Benda Kemdikbudristek. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=1266>
- Mansyur, M. (2018). *Bandjarmasin Tempo Doeloe: Sketsa Kecil dari Bingkai Masa Lalu* (L. M. Putra, Ed.). Pustaka Kaji.
- Mentayani, I. (2019). Identitas dan Eksistensi Permukiman Tepi Sungai di Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 4(3), 497–502.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Permana, R. (2020). *Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah*. Media Edukasi Indonesia.
- Puji Rhamadani, E. (2019). *Strategi Pengembangan Tempat Wisata Alam Pulau Kembang Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan (Studi pada Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan Dan Periwisata)* [Undergraduate, Universitas Muhammadiyah Malang]. <https://eprints.umm.ac.id/60595/>
- Rifansyah, M. (1999). *Cottage Di Kawasan Wisata Sungai Barito* [Skripsi]. Universitas Islam Indonesia.
- Rochgiyanti, R. (2011). Fungsi Sungai Bagi Masyarakat di Tepian Sungai Kuin Kota Banjarmasin. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 3(1). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i1.2293>
- Saleh, M. I. (1986). *Tutur Candi: Sebuah Karya Sastra Sejarah Banjarmasin*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Soebagyo, S. (2012). Strategi Pengembangan Pariwisata Di Indonesia. *Liquidity: Jurnal Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.32546/lq.v1i2.145>
- Subiyakto, B. (1999). *Pelayaran Sungai di Kalimantan Tenggara* [Tesis]. Universitas Gadjah Mada.
- Subiyakto, B. (2005). Menjadikan Sungai Sebagai Objek Studi. *Jurnal Kandil Edisi Tahun III Mei-Juli*.

- Sugiyono, S. (2019). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sunarningsih, S. (2012). Sebaran Situs Pemukiman Kuna di Daerah Aliran Sungai Barito. *Naditira Widya*, 6(2), 130–144.
- Susanto, H., Subiyakto, B., & Khairullah, M. (2021). ANJIR SERAPAT SEBAGAI JALUR EKONOMI MASYARAKAT KAWASAN ALIRAN SUNGAI SEJAK ERA KOLONIAL. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.17977/um020v15i22021p321-330>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zed, M. (2012). *Metodologi Sejarah: Teori dan Aplikasi*. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Kegiatan Penelitian Lapangan







Lampiran 2. Status Artikel Jurnal SINTA 4 (The Kalimantan Social Studies Journal)

Terbit 1 Oktober 2023 pada Vol. 5, No. 1.

Link Artikel Jurnal: <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/kss/article/view/10098>

VOL 5, NO 1 (2023): THE KALIMANTAN SOCIAL STUDIES JOURNAL, OCTOBER 2023

The Kalimantan Social Studies Journal (KSS) compiles scientific articles that focus on issues of Social Studies Education. In particular, this issue not only covers the problem of learning in social studies (Pembelajaran IPS) but also the description of local wisdom (Kearifan Lokal), the value of tradition (Nilai Tradisi), and social phenomena (Fenomena Sosial) that exist in society, in this seventh edition we presented ten published papers on October 2023

TABLE OF CONTENTS

ARTICLES

Gay Matchmaking App Trends as an Act of Perversion Adolescent Sexual in Gresik Regency <i>Adi Bagus Saputra, Wisnu Wisnu, M. Jacky</i>	PDF 1-13
Efforts to Improve Teacher Discipline in Class Attendance Through the Example of the Principal at SMP Negeri 14 Kota Banjarbaru <i>Aidil Abdi Rachman</i>	PDF 14-26
The Influence of Interactive Media On Students' Learning Interest In Geography Subjects At SMAN 17 Tangerang Regency <i>Anistri Wulan, Indah Meitasari</i>	PDF 27-43
Influence Of Perceptions Of Safety And Programs Occupational Health (POH) On Work Achievement Wear Personal Protective Equipment (PPE) Maritime Task <i>Fiernanda Yutimura, Moch Haris</i>	PDF 44-52
The Urgency of Quality Management in Higher Education Information Systems <i>Herry Porda Nugroho Putro, Bambang Subiyakto, Jumriani Jumriani, M. Aditya Ramadhan, Muhammad Yusuf</i>	PDF 53-59
Improving Social Studies Learning Achievement through a Learning Community Approach for Class VIIB Students of SMP Negeri 27 Banjarmasin <i>Ma'nawiyah Ma'nawiyah</i>	PDF 60-68
Culinary Reorientation As A Cultural Asset In The Development Of Sustainable Tourism Based On Community Economy <i>Mahmudi Mahmudi</i>	PDF 69-74
Urgency Of Development Of Teaching Materials In Schools Of Social Studies Subjects <i>Mohammad Samsul</i>	PDF 75-84
The Utilization of Environment on Kambang Island as a Learning Resource on Social Studies: A Literature Study <i>Muhammad Rezky Noor Handy, Muhammad Adhitya Hidayat Putra, Siti Zulfah, Nor Azizah, Siti Nor Laila Savitri, Rusmaniah Rusmaniah</i>	PDF 85-92
Agricultural Activities of the Anjir Serapat Muara Village Community 1 <i>Susana Susana, Bambang Subiyakto, Jumriani Jumriani, M. Ridha Ilhami, Mutiani Mutiani, Raihanah Sari</i>	PDF 93-101

Lampiran 3. Video YouTube Penelitian

Link YouTube: <https://www.youtube.com/watch?v=U-ocgPKKNYM>



Lampiran Lanjutan:

1. Naskah Artikel Penelitian terbit pada Jurnal Terakreditasi SINTA 4
2. Surat Tugas Penelitian PDWM 2023
3. Sertifikat Seminar Lahan Basah
4. Dan Lainnya

The Utilization of Environment on Kambang Island as a Learning Resource on Social Studies: A Literature Study

Muhammad Rezky Noor Handy

rezky.handy@ulm.ac.id

Social Studies Education Department, FKIP Lambung Mangkurat University

Muhammad Adhitya Hidayat Putra

adhitya.hidayat@ulm.ac.id

Social Studies Education Department, FKIP Lambung Mangkurat University

Siti Zulfah

szulfah33@gmail.com

Social Studies Education Department, FKIP Lambung Mangkurat University

Nur Azizah

nurazizah181002@gmail.com

Social Studies Education Department, FKIP Lambung Mangkurat University

Siti Nor Laila Savitri

sitinurlailasavitri9e@gmail.com

Social Studies Education Department, FKIP Lambung Mangkurat University

Rusmaniah

rusmaniah@ulm.ac.id

Social Studies Education Department, FKIP Lambung Mangkurat University

Article History

Received: 03/09/23 Review: 09/09/23 Revision: 27/09/23 Available Online: 01/10/23

Abstrak

Pemanfaatan lingkungan sebagai bagian dari Pembelajaran IPS saat ini menjadi tajuk utama penyampaian materi ajar di kelas, Pulau Kambang sebagai salah satu bentuk lingkungan yang menjadi wilayah wisata alam yang unik dengan flora dan faunanya, oleh sebab itu tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan Pulau Kambang sebagai Sumber Belajar IPS. Penelitian merupakan studi kepustakaan dengan mengkaji naskah dan buku-buku mengenai Pulau Kambang sebagai Sumber Belajar IPS, melalui tahapan pengumpulan data, mengkonseptualisasi, Analisa dan pengambilan kesimpulan. Pulau Kambang memiliki keunikan flora dan fauna yang menjadi ciri khas dari wilayah Sungai Barito, yang berpacu pada tema materi ajar IPS kelas VII yaitu Manusia, Tempat dan Lingkungan khususnya dengan sumber belajar IPS berbasis lingkungan Pulau Kambang menggambarkan ataupun memberikan penyampaian kepada peserta didik dengan menggunakan berbagai media pembelajaran baik berupa visual ataupun audio-visual yang dibawa ke dalam kelas saat pembelajaran sesuai dengan rancangan pembelajaran yang disusun oleh Guru.

Kata Kunci: Pulau Kambang, Lingkungan dan Sumber Belajar IPS

Abstract

Utilization of the environment as part of social studies learning is currently the main topic for delivering teaching material in class. Kambang Island is a form of environment which is a unique natural tourist area with its flora and fauna. Therefore, the purpose of writing this article is to describe Kambang Island as a Social Sciences Learning Resources. The research is a literature study by examining manuscripts and books about Kambang Island as a social studies learning resource, through the stages of data collection, conceptualization, analysis and drawing conclusions. Kambang Island has unique flora and fauna which are characteristic of the Barito River region, which is based on the theme of class VII social studies teaching materials, namely People, Places and Environment, especially with environmental-based social studies learning resources. Kambang Island illustrates or delivers information to students

using various learning media, whether in the form of visuals or audio-visuals, are brought into the classroom during learning in accordance with the learning plan prepared by the teacher.

Keywords: Kambang Island; environment; Learning Resources on Social Studies.

PRELIMINARY

Banjarmasin is a city known as the City of a Thousand Rivers. As one of the regions in Indonesia that has many rivers, Banjarmasin is also known as a city with attractive river tourist destinations. Those river tourism potentials are tourism assets for the city of Banjarmasin. One of the potentials is river tourism, several river tourist destinations in the city of Banjarmasin, such as Siring Martapura Park and Siring Viewing Tower, Proboscis Monkey Mascot Monument, Anno 1925 House, Floating Market, Kambang Island and Bakut Island. River tourism in the city of Banjarmasin is currently becoming busy again after the Covid-19 pandemic, visited by many tourists both local and foreign, one of which is Kambang Island tourism which is located in the Barito River delta. (Hafidha & Farida, 2019; Puji Rhamadani, 2019).

Pulau Kembang is a delta that forms naturally in the middle of the Barito River and is a tourism forest located in Alalak District, Barito Kuala Regency, South Kalimantan. Kambang Island is a unique island which is the habitat of the Long-tailed Monkey (*Macaca fascicularis*) or known by the Banjar people as Warik, this fauna inhabits the habitat on Kambang Island and is also the main attraction when visiting Kambang Island, and Kambang Island has become one of the Natural Tourism Park managed by BKSDA of South Kalimantan Province (BKSDA South Kalimantan Province, 2021; Tobari, 2017). The environment of the Kambang Island Nature Tourism Park itself has great potential to be part of introducing students to the environment through learning, especially social studies education, so that the use of the surrounding environment as a learning resource is very beneficial for the learning process, this is because the learning resources are close to the students, so that it is easier for students to understand the learning resources (Puji Rhamadani, 2019).

The use of the natural environment as a social studies learning resource itself is one form of delivery to students in class through concrete examples around them, so that social studies learning resources based on the use of the environment itself, such as Kambang Island, which has unique flora and fauna, are able to provide an overview to students to serve as an example in teaching materials, as in research conducted by Ersis Warmansyah Abbas et al (2019) entitled "Ecotourism Utilization of the Martapura River in Banjarmasin City as a Social Sciences Learning Resource" which explains the potential of rivers and ecotourism in social studies teaching materials, Apart from that, research from Rusmaniah et al (2023) entitled

"Implementation of Environmental Education in the Tahura Sultan Adam Orchid Conservation Park" focuses on the conservation and preservation of plants in the Sultan Adam Grand Forest Park, so the aim of writing this article is Kambang Island as a form of environment which is a unique natural tourism park area with its flora and fauna, therefore the purpose of writing this article is to describe Kambang Island as a Source of Social Studies Learning (Abbas et al., 2019; Rusmaniah et al., 2023).

METHOD

This research uses library research by referring to experts' theories about a problem. This study aims to examine texts, books, and publications on local culture from relevant bibliographical texts raised as problems in this research topic. Sources of data used are relevant data from previous research results. The steps taken include collecting library data, reading, taking notes, and comparing literature then processing it to produce conclusions. The data used are secondary data from textbooks, journals, scientific articles, and literature reviews that contain the concepts being studied, using search engines such as Google Scholar, Researchgate, Academia, DOAJ and others. The keywords in this research for supporting writing the articles such as Pulau Kambang, Learning Resources, Social Studies, River Environment, and Barito Rivers. after that, The results of data collection and conceptualization regarding Kambang Island were analyzed to develop environmentally based social studies learning resources. The final stage is concluding regarding Utilization of the Pulau Kambang Environment as a Learning Resources on Social Studies (Sugiyono, 2019; Zed, 2008, 2012).

RESULTS AND DISCUSSION

Rivers are one form of ecosystem with great potential to be used as tourist attractions to attract local and foreign tourists to Indonesia. The increase in the river tourism sector itself with river ecosystems that have a very high charm so that the progress and capacity of the tourism sector in Indonesia as a recreation area for families, especially in nature tourism or ecotourism. because tourism is one of the largest contributors to the country's foreign exchange to date, reflecting on how the rivers in the city of Banjarmasin and its surroundings have great potential in their development, so that in education, especially in social studies education by focusing on the natural environment (Abbas et al., 2019, 2022; Soebagyo, 2012).

The Barito River, which ends its flow of water towards the sea, ends in the city of Banjarmasin, has many unique features, especially the islands in the Barito River, which has its own uniqueness as one of the islands in the Barito River with various flora and fauna typical of Kalimantan, including the Island Bakut, Curiak Island and Kambang Island are habitats for

various unique flora and fauna such as Bakantan or Long-tailed Monkeys, as well as typical plants such as Rambai or Narcissus. The island, which is not far from the Floating Market, is inhabited by many monkeys with swampy forest vegetation and many nipa palm trees. On Kembang Island, tourists can enjoy up close the monkey colony, which numbers in the hundreds or even thousands (Anwar, 2020; Handy, Abbas, et al., 2022).

As a tourist destination, the Kambang Island river is a tourist attraction that prioritizes the environment, both the flora and fauna that exist there. On Kambang Island itself the types of flora that live and grow in it are Rambai (*Sonneratia alba*), Panggang (*Ficus* sp), Guava (*Eugenia* sp), Tancang (*Bruguiera* sp), Rengas (*Gluta renghas*), Nipah (*Nypa fructicans*), Pandan (*Pandanus* sp), Daffodils (*Crinum asiaticum*), Jeruju (*Acanthus ilicifolius*), Dungun (*Heretiera littoralis*), and others, while for the fauna there are the types of fauna typical of Kalimantan that inhabit this area are the Long-tailed Monkeys (*Macaca fascicularis*), Proboscis Monkey (*Nasalis larvatus*), White-bellied Sea Eagle (*Haliaeetus leucogaster*), Bondol Eagle (*Haliastur indus*), Black Eagle (*Ictinaetus malayensis*), Rat Eagle (*Elanus caeruleus*), Eagle (*Spilornis sheela*) and others (BKSDA of South Kalimantan Province, 2021; Sukmah, 2021).

The forest of Kambang Island itself is overgrown with various rich plants typical of Kalimantan, as well as being home to long-tailed monkeys and birds which are animals that are characteristic of Kambang Island. In fact, according to the story, in the middle of the island there is a king of a herd of large monkeys who often hides in the forest. Several groups of monkeys themselves inhabit the northern part of the island and some in the southern region (Adelin, 2017; Tobari, 2017).

The current state of Kambang Island is still very beautiful with typical Kalimantan plants growing as mentioned previously. The atmosphere when you are in this place is completely different from the atmosphere around the Barito River, which tends to be busy with the passing of tankers, Pertamina depots, loading and unloading, coal transport ships, factories, and so on. So that the environment is very influential on the continuity of life and welfare of humans and living creatures, humans will always interact with all elements that exist in the natural environment, their relationships are mutually influencing. Of the various natural elements or components, humans are the dominant component when compared with other living creatures, because humans are gifted with reason and thoughts that can develop and develop. Human domination of the natural environment is greatly influenced by science and technology which is controlled by humans themselves (Arga et al., 2019; Handy, Abdurrahim, et al., 2022; Widiastuti, 2017).

From an educational perspective, utilizing the surrounding environment as part of learning is important. Contextual learning is not only focused on learning in the classroom. Innovation and variation in learning activities is an action that must be carried out by social studies teachers. This innovation can be carried out by utilizing the students' environment in the form of natural, social and cultural conditions which are integrated as content in learning in schools, so that it is important in social studies learning itself that social studies learning is in accordance with the four pillars of learning proposed by UNESCO, namely Learning to know, process learning that allows students to master the technique of finding knowledge and not merely acquiring knowledge. Learning to do, empowering students to be able to take action to enrich their learning experiences, increase interaction with the physical, social and cultural environment, so that students are able to build understanding and knowledge of the world around them. Learning to live together by providing the ability for other people who are different with tolerance and mutual understanding. Learning to be is the success achieved from the three pillars of learning above (Abbas, 2013; Abbas et al., 2022; Abbas & Mutiani, 2021).

Reflecting on the Kambang Island environment which is used as a social studies learning resource itself is based on the theme of People, Places and Environment found in class VII, especially by describing or giving presentations to students using various learning media in the form of visuals or audio-visuals that are brought into the class during learning, so that in planning the lesson regarding the material "Human Natural Resource Potential" which focuses on the sub-material "Indonesian Natural Conservation Areas", emphasizing the following explanation. A natural conservation area is a forest area that has unique characteristics and functions. The main thing is to provide protection for life support systems, preserve the diversity of plant and animal species, and utilize biological resources and ecosystems sustainably. The nature conservation area is divided into three parts, namely national parks, natural tourism parks and grand forest parks. So the Kambang Island Nature Tourism Park area itself, which has unique characteristics in its flora and fauna, is an area that has a strong meaning for students to have concern for the surrounding environment, especially the area around them which is a place to live and habitat for both flora and fauna (Arga et al., 2019; Nababan et al., 2021; Nur'saban et al., 2021; Syaharuddin & Mutiani, 2020).

Teaching materials provide a new atmosphere for learning because students in the control class are introduced to Kambang Island by utilization by the teacher because its learning resources are truly available and can be easily utilized in social studies teaching materials. Long-tailed monkeys (*Macaca fascicularis*) and proboscis monkeys (*Nasalis larvatus*) live in

this mangrove forest ecosystem, such as Rambai (*Baccaurea motleyana*) in the mangrove forest ecosystem at some many islands on Barito Rivers primarily in this article explained at Kambang Island. Utilization as media and learning resources has the potential to be implemented in schools near the Barito Rivers areas. An integrated model of some subjects allows teachers to mobilize students to the field because of the small number of students involved. The learning process also becomes more focused because the students are equipped with knowledge in the classroom before the trip to the field and a worksheet at the time in the field. The Indicators, sub-theme, and subject output, So the students will understand more quickly explanations are offered more often because they can identify flaws in the environment and give examples that are relevant to their learning environment (Arga et al., 2019; Arga & Rahayu, 2019; Handy, Abbas, et al., 2022; Purwasih et al., 2022; Restu et al., 2016; Rusmaniah et al., 2023).

CONCLUSION

Reflecting on the Kambang Island environment which is used as a social studies learning resource, it is based on the theme of social studies teaching material for class VII, namely People, Places and the Environment, especially by describing or providing presentations to students using various learning media in the form of visuals or audio-visuals that are brought into the class during learning, especially regarding the environment of Kambang Island which contains flora and fauna typical of South Kalimantan, so that in planning the lesson regarding the material "Human Natural Resource Potential" which focuses on the sub-material "Indonesian Natural Conservation Areas", emphasizing the following explanation A nature conservation area is a forest area that has unique characteristics with the main function of providing protection for life support systems, preserving the diversity of plant and animal species, as well as utilizing biological resources and their ecosystems in a sustainable manner.

BIBLIOGRAPHY

- Abbas, E. W. (2013). *Mewacanakan Pendidikan IPS*. Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, E. W., Handy, M. R. N., & Putra, M. A. H. (2019). *Pemanfaatan Ekowisata Sungai Martapura Kota Banjarmasin Sebagai Sumber Belajar IPS [Laporan Penelitian]*. Universitas Lambung Mangkurat.
- Abbas, E. W., & Mutiani, M. (2021). *Pendidikan IPS: Konsep dan Implementasi* (H. P. N. Putro, Ed.). Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Abbas, E. W., Rusmaniah, R., Mutiani, M., & Jumriani, J. (2022). *Pendidikan IPS Powerful Berbasis Pariwisata Sungai*. Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/26047>

- Adelin, A. (2017, March 20). Asal Mula Sejarah Pulau Kembang. Media Center Provinsi Kalimantan Selatan. <https://diskominfomc.kalselprov.go.id/2017/03/20/asal-mula-sejarah-pulau-kembang/>
- Anwar, S. (2020). Kembangkan Stasiun Riset Bekantan dan Ekosistem Lahan Basah, SBI Dapat Penghargaan dari ULM. Banjarmasinpost.co.id. <https://banjarmasin.tribunnews.com/2020/09/21/kembangkan-stasiun-riset-bekantan-dan-ekosistem-lahan-basah-sbi-dapat-penghargaan-dari-ulum>
- Arga, H. S. P., & Rahayu, G. D. S. (2019). Influence of Environment-Based Learning Materials to Improve the Eco-literacy of PGSD Students. *Elementary School Forum (Mimbar Sekolah Dasar)*, 6(2), 208–218.
- Arga, H. S. P., Rahayu, G. D. S., Altaftazani, D. H., & Pratama, D. F. (2019). *Sumber Belajar IPS Berbasis Lingkungan* (I. Permana, Ed.). UPI Sumedang Press.
- BKSDA Provinsi Kalimantan Selatan. (2021). Taman Wisata Alam Pulau Kembang. BKSDA Kalimantan Selatan. <https://bksdakalsel.com/taman-wisata-alam-pulau-kembang/>
- Hafidha, R. N., & Farida, L. E. (2019). Potensi dan Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Sungai Sebagai Daya Tarik Pariwisata Kota Banjarmasin. *Proceeding of National Conference on Asbis*, 3, 447–458.
- Handy, M. R. N., Abbas, E. W., Mutiani, M., Putra, M. A. H., Azhari, R. P., & Firyal, R. A. (2022). Konservasi Bekantan Melalui Penanaman Mangrove Rambai (*Sonneratia Caseolaris*) Di Pulau Curiak Kabupaten Barito Kuala. *JURNAL PENGABDIAN AL-IKHLAS UNIVERSITAS ISLAM KALIMANTAN MUHAMMAD ARSYAD AL BANJARY*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.31602/jpaiuniska.v8i2.6677>
- Handy, M. R. N., Abdurrahim, A., Subiyakto, B., Syaharuddin, S., Putra, M. A. H., Akmal, H., & Sari, D. P. N. P. (2022). Utilization of Ferry as a Support of The Community Economy on The Alalak River Based as a Learning Resource on Social Studies. *Social Studies Conference Proceedings*, 121–128. <https://doi.org/10.20527/sscp.vi.591>
- Nababan, Z. A. H., Arisanty, D., Mutiani, Mattiro, S., & Nasrullah. (2021). Human, Space, and Environment: Literature Review Through Exploring the Theme in Social Studies. 163–166. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210222.024>
- Nur'saban, M., Supardi, S., Satria, M. R., & Oktafiana, S. (2021). Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP Kelas VII (E. Wardana & H. Hartati, Eds.). Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. http://118.98.166.64/bukuteks/assets/uploads/pdf/IPS-BS-KLS_VII_Rev.pdf
- Puji Rhamadani, E. (2019). Strategi Pengembangan Tempat Wisata Alam Pulau Kembang Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan (Studi pada Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan Dan Pariwisata) [Undergraduate, Universitas Muhammadiyah Malang]. <https://eprints.umm.ac.id/60595/>
- Purwasih, D., Wilujeng, I., Membalik, V., & Hasan, S. (2022). Learning instructional using webbed models based on local potential “Pulau Kembang” to enhance ecological literacy skill. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/jipi.v8i2.49288>

- Restu, R., Berutu, N., Damanik, M. R. S., & Harefa, M. S. (2016). Model of Mangrove Ecosystem Utilization as Media and Learning Resources of Environmental Education at Senior High School. 334–338. <https://doi.org/10.2991/icge-16.2017.64>
- Rusmaniah, R., Putra, M. A. H., Handy, M. R. N., Ilhami, M. R., & Mutiani, M. (2023). Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Pada Taman Konservasi Anggrek Tahura Sultan Adam: Environmental Education Implementation in Sultan Adam Forest Park Orchid Conservation Park. *Anterior Jurnal*, 22(2), Article 2. <https://doi.org/10.33084/anterior.v22i2.4616>
- Soebagyo, S. (2012). Strategi Pengembangan Pariwisata Di Indonesia. *Liquidity: Jurnal Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.32546/lq.v1i2.145>
- Sugiyono, S. (2019). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmah, F. (2021, April 7). Pulau Kembang, Pesona Dan Mitos Di Tengah Sungai Barito. *NativeIndonesia.com*. <https://www.nativeindonesia.com/pulau-kembang/>
- Syahrudin, S., & Mutiani, M. (2020). Strategi Pembelajaran IPS: Konsep dan Aplikasi (E. W. Abbas & B. Subiyakto, Eds.). Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat.
- Tobari, T. (2017, March 22). Pulau Kembang Objek Wisata Dengan Habitat Penghuninya Kera Ekor Panjang. *InfoPublik*. <https://www.infopublik.id/read/194260/pulau-kembang-objek-wisata-dengan-habitat-penghuninya-kera-ekor-panjang.html?show=>
- Widiastuti, E. H. (2017). Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran Mata Pelajaran Ips. *Satya Widya*, 33(1), Article 1. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2017.v33.i1.p29-36>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zed, M. (2012). *Metodologi Sejarah: Teori dan Aplikasi*. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin 70123
Telepon (0511) 3304914 Laman fkip.ulm.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: 2623/UN8.1.2/KP/2023

Memperhatikan surat Koordinator Program Studi Pendidikan IPS Nomor 095/UN8.1.2.1.6/KP/2023 tanggal 12 Juni 2022, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat dengan ini menugaskan:

No	Nama/NIP/NIM	Pangkat/Gol.	Jabatan
1	Muhammad Rezky Noor Handy, S.Pd.,M.Pd. 199209132019031016	Penata Muda Tk.I/III/b	Dosen/Ketua
2	Muhammad Adhitya Hidayat Putra, S.Pd, M.Pd 199005142018011001	-	Dosen/Anggota
3	Siti Zulfah 2010128220005	-	Mahasiswa/Anggota
4	Nur Laili 2010128120003	-	Mahasiswa/Anggota
5	Siti Nur Laila Savitri 2210128220017	-	Mahasiswa/Anggota

Untuk melaksanakan Program Dosen Wajib Meneliti (PDWM) 2023, yang akan dilaksanakan pada:

Waktu : bulan Juni – Oktober 2023

Judul : Pulau Kembang Dalam Perspektif Kajian Sejarah, Mitos dan Pariwisata Sungai

Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk disampaikan dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Banjarmasin, 5 Juni 2023



Dr. Charril Faif Pasani, M.Si.
NIP 196508081993031003



KWITANSI

Nomor : **0260/SNLB/KW/2023**
Telah Terima Dari : Muhammad Rezky Noor Handy
Terbilang : Empat Ratus Lima Puluh Ribu Rupiah
Keperluan : Pendaftaran Seminar Nasional Lahan Basah Tahun 2023

Banjarmasin, 29 September 2023
Ttd

Uang sejumlah: **Rp. 450.000,00**



SERTIFIKAT

No: **0328/SNLB/X/2023**

Diberikan kepada:

Muhammad Rezky Noor Handy

Sebagai: Pemakalah

Pada kegiatan Seminar Nasional Lahan Basah dengan tema "Ekosistem Mangrove dan Gambut: Peluang dan Tantangan dalam Pembangunan Rendah Karbon yang Berkelanjutan" oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat pada tanggal 17-18 Oktober 2023

KETUA LPPM ULM,




Prof Sunardi, S.Si., M.Sc., Phd
NIP. 197708202005011006

KETUA PANITIA PELAKSANA




Dr. Ir. Yuslena Sari, S.Kom, IPM
NIP. 198411202015042002



PULAU KEMBANG DALAM PERSPEKTIF SEJARAH, MITOS DAN PARIWISATA SUNGAI



Kampus
Merdeka
INDONESIA JAYA

TIM PENELITI : MUHAMMAD REZKY NOOR HANDY, MUHAMMAD ADHITYA HIDAYAT
PUTRA, SITI ZULFAH, NUR AZIZAH, SITI NUR LAILA SAVITRI

UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
EMAIL: REZKY.HANDY@ULM.AC.ID

PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan sebagai salah satu dari provinsi di Indonesia yang memiliki daerah aliran sungai yang unik mulai dari lingkungan alamnya, lalu kehidupan masyarakat sungainya hingga sejarah dari masyarakat Banjar yang bermula dari bantaran sungai Kuin di Kota Banjarmasin. Kehidupan masyarakat sungai yang ada di Kalimantan Selatan sangatlah beragam baik dari berbagai sisi baik terlihat dalam social, ekonomi, budaya, sejarah, dan lainnya. Dalam hal ini juga menunjukkan bahwa sungai tidak hanya berfungsi sebagai jalur transportasi, tetapi juga berfungsi untuk kegiatan ekonomi, interaksi, dan sosialisasi, sungai di Banjarmasin dan sekitarnya juga banyak menjadi destinasi wisata salah satunya adalah wilayah Pulau Kembang yang terletak di daerah aliran sungai Barito, yang dimana pulau ini memiliki keunikan sendiri sebagai tempat wisata sungai yang menarik perhatian yang dimana pada pulau tersebut terdapat satwa endemic warik (monyet) berekor panjang. Pulau Kembang menjadi salah satu daya tarik destinasi wisata yang terletak di sebelah barat Kota Banjarmasin. Fokus pada penelitian ini adalah 1) Bagaimana Pulau Kembang dari perspektif Sejarah?; 2) Bagaimana mengenai mitos Pulau Kembang yang berkembang di masyarakat Banjar bantaran sungai?; & 3) Bagaimana kondisi Pulau Kembang dari sudut pandang Pariwisata?.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif dengan pendekatan Historis dan Analisis Deskriptif, dengan lokasi penelitian di Pulau Kembang, Desa Tinggrian II dan Kelurahan Kuin Utara, waktu pelaksanaan penelitian dari bulan Juli - September 2023, menggunakan teknik pengumpulan data yaitu Observasi, Wawancara, Dokumentasi dan Studi Pustaka. Teknik Analisis Datanya adalah Reduksi Data, Display data dan Verifikasi Data. Pengujian Keabsahan data Menggunakan Triangulasi dan Perpanjangan Pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pulau Kembang atau disebut juga Pulau Kembang memiliki sejarah misterius. Sejarawan kawakan, Idwar Saleh (1981-1982) mencatat, catatan sejarah keberadaan Pulau Kembang dimulai sekitar tahun 1698. Dimana dalam kurun waktu tersebut, pedagang-pedagang Inggris berusaha membuka Kantor dagang di Banjarmasin. Pada sisi lain, hubungan Inggris dengan Kerajaan Banjar tidak begitu baik. Untuk menyingkirkan pihak Inggris, Sultan Banjar meminta bantuan penduduk asli pedalaman dari golongan Biaju yang hidup di pesisir Barito. Menurut laporan Hamilton tahun 1757 pada waktu malam hari, telah turun ke Muara cerucuk orang Biaju sekitar 3.000 orang. Mereka menyerang loji dan Benteng Inggris yang ada di pesisir Sungai Barito tersebut. Kapal Inggris dibakar. Menurut cerita turun temurun yang dikumpulkan Idwar Saleh, bangkai kapal Inggris di Sungai Barito tersebut akhirnya menjadi sedimentasi di Sungai Barito. Bangkai kapal-kapal Inggris tersebut lambat laun ditumpuki lumpur dari sungai Barito sehingga menjadi delta di bagian tengah Sungai Barito. Kemudian delta inilah yang menjadi Pulau Kembang. Dari sinilah muncul tafsiran atau pendapat. Versi pertama mengatakan bahwa tanah yang baru muncul di permukaan air tersebut mengambang (meluap/meluap) sehingga Pulau Kem-bang juga dinamakan Pulau Maluap (Barjie, 2018; Mansyur, 2018; Saleh, 1986).
2. Mitos mengenai warik yang ada di pulau Kembang, keberadaan awal adanya habitat warik tersebut ada dua cerita yang masyarakat yaitu yang pertama dari Warik yang diantar oleh Pasukan Kerajaan Banjar dan Kutukan yang dipercaya oleh masyarakat Banjar dari Orang-Orang Eropa (Belanda atau Inggris) yang dikutuk oleh Datu Pujung menjadi Warik, sehingga pembentukan kepercayaan masyarakat Banjar khususnya yang bertempat tinggal di wilayah bantaran sungai itu sendiri berdasarkan kajian-kajian ataupun cerita-cerita mitos yang turun temurun disampaikan pada setiap generasi sendiri memiliki makna yang sangat mendalam terutama dalam kajian kebudayaan itu sendiri oleh para peneliti menjadi menarik sekali terutama dalam sudut pandang antropologi dan budaya pada masyarakat Banjar (Jati, 2008; Jumadi & Effendi, 2016).
3. Sebenarnya potensi pariwisata yang terdapat di kawasan Taman Wisata Alam Pulau Kembang adalah wisata hutan mangrove, wisata sungai Barito menggunakan perahu, serta keberadaan kera-kera jinak penghuni kawasan ini seperti kera abu-abu, lutung, serta kera bekantan yang langka. Kombinasi potensi-potensi alam tersebut unik dan tidak dapat ditemui di kawasan wisata alam lain sehingga Taman Wisata Alam Pulau Kembang dapat dijadikan pilihan wisata untuk mereka yang menginginkan wisata yang unik dan berbeda Pariwisata Sungai pada Kawasan Pulau Kembang masih belum terekspos dengan baik dan belum mendukung perkembangan perekonomian pada masyarakat sekitarnya terutama dari zaman pandemic covid-19 hingga saat ini, sehingga harapan dari masyarakat ada sokongan dari pemerintah dalam mengembangkan Kawasan sekitar Pulau Kembang salah satunya yaitu Kawasan Desa Tinggrian II yang letaknya diseberang Pulau Kembang (Hartanto et al., 2013; BKSDA Kalimantan Selatan, 2021).



HASIL LUARAN

- Publikasi Artikel Pada Jurnal SINTA 4 The Kalimantan Social Studies Journal dengan judul artikel *The Utilization of Environment on Kembang Island as a Learning Resource on Social Studies: A Literature Study* dengan tautan berikut:
<https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/kss/article/view/10098>
- Video Penelitian pada Kanal YouTube dengan tautan:
<https://www.youtube.com/watch?v=U-ocgPKKNYM>
- Draft Artikel Publikasi terbaru dan Draft Bahan Ajar: Proses Penyusunan oleh Tim Peneliti



SURAT PENUGASAN

**Pelaksanaan Penelitian Program Dosen Wajib Meneliti dengan Skema Pembiayaan PNPB Universitas
di Lingkungan Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2023**

KLASTER PEMULA

Nomor : 066. 150/UN8.2/PG/2023

Pada hari ini **Jum'at** tanggal **Dua** bulan **Juni** tahun **Dua Ribu Dua Puluh Tiga** (02-06-2023), kami yang bertandatangan dibawah ini :

1. **Rakhman Farisi, ST** : Pejabat Pembuat Komitmen (PPK), dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat untuk selanjutnya disebut sebagai **PIHAK PERTAMA**.
2. **Muhammad Rezky Noor Handy, M.Pd** : Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam hal ini bertindak sebagai Ketua Pelaksana Penelitian Program Dosen Wajib Meneliti Tahun Anggaran 2023 untuk selanjutnya disebut sebagai **PIHAK KEDUA**.

Berdasarkan pada :

- SK Rektor Nomor : 604/UN8/KP/2019 tanggal 25 Juni 2019 tentang Pemberhentian Ketua dan Sekretaris Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat Periode 2015 – 2019 Dan Pengangkatan Ketua dan Sekretaris Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat Periode 2019 – 2023;
- DIPA Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2021 Nomor : SP DIPA – 023.17.2.677518/2023 tanggal 30 November 2023;
- SK Rektor Universitas Lambung Mangkurat Nomor : 615/UN8/PG/2023 tanggal 31 Mei 2023 Tentang Penetapan Pelaksana Penelitian Program Dosen Wajib Meneliti Dengan Skema Pembiayaan PNPB Universitas Di Lingkungan Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2023;
- SK Rektor Universitas Lambung Mangkurat Nomor : 579/UN8/PG/2023 tanggal 02 Mei 2023 Tentang Tim Komite Penilaian Dan Reviewer Seminar Proposal Program Dosen Wajib Meneliti (PDWM) Dengan Skema Pembiayaan PNPB Universitas Di Lingkungan Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2023;
- SK Rektor Universitas Lambung Mangkurat Nomor : 1299/UN8/KU/2022 tanggal 26 Desember 2022 Tentang Penetapan Pejabat Perbendaharaan/Pengelola Keuangan di Lingkungan Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2023.

PIHAK PERTAMA dan **PIHAK KEDUA**, secara bersama – sama sepakat mengikatkan diri dalam suatu Penugasan Pelaksanaan Penelitian dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagaimana diatur dalam pasal-pasal sebagai berikut :

Pasal 1

(1) **PIHAK PERTAMA** menugaskan kepada **PIHAK KEDUA** untuk melaksanakan Penelitian sebagai berikut :

No	Nama Lengkap	Judul	Fakultas	Jumlah Dana (Rp.)
1.	Muhammad Rezky Noor Handy, M.Pd	Pulau Kembang Dalam Perspektif Kajian Sejarah, Mitos dan Pariwisata Sungai	KIP	18.000.000
2.	Muhammad Adhitya Hidayat Putra, M.Pd			
3.	-			
4.	-			

- (2) **PIHAK PERTAMA** menyerahkan dana penelitian sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 sebesar : **18.000.000 (Delapan Belas Juta Rupiah Ru)** melalui Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Nomor : SP - DIPA SP DIPA - 023.17.2.677518/2023 tanggal 30 November 2022 kepada **PIHAK KEDUA**;
- (3) **PIHAK KEDUA** bertanggungjawab penuh atas pelaksanaan Penelitian, Pengadministrasian, Pembelanjaan dan Pelaporan Keuangan pekerjaan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
- (4) Apabila **PIHAK KEDUA** tidak dapat melaksanakan Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) maka **PIHAK KEDUA** wajib mengembalikan sisa dana yang tidak dibelanjakan ke Kas Negara melalui **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 2

Cara Pembayaran dan Mekanisme Pencairan Dana

Dana Penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 dibayarkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** secara bertahap dengan ketentuan sebagai berikut :

- Pembayaran Tahap Pertama sebesar 70% dari Total Dana Penelitian (100%) yaitu : 70% **18.000.000 = Rp. 12,600,000.- (Dua Belas Juta Enam Ratus Ribu Rupiah Rupiah** setelah **PIHAK KEDUA** menandatangani Surat Penugasan Pelaksanaan Penelitian PDWM TA 2023 dan mengumpulkan :
 - 1 (satu) eksemplar **Revisi Proposal** Penelitian Program Dosen Wajib Meneliti sesuai Klaster yang disetujui dilengkapi dengan RAB 70% dan 30% dari dana yang disetujui dalam bentuk *hardcopy* dijilid Soft Cover Laminating (SCL);
 - Mengunggah *softcopy* **Revisi Proposal** Penelitian Program Dosen Wajib Meneliti yang dilengkapi RAB dari dana yang disetujui untuk pelaksanaan penelitian ke Aplikasi **DASIKU LPPM** sebelum tanggal **23 Mei 2023** jam 23.59 Wita;
 - Mengunggah 1 (satu) bendel dokumen berupa : NPWP dan No Rekening pada Bank yang ditentukan oleh **PIHAK PERTAMA**;
- Pembayaran Tahap Kedua sebesar 30% dari Total Dana Penelitian (100%) yaitu : 30% **18.000.000 = Rp. 5,400,000.- (Lima Juta Empat Ratus Ribu Rupiah R** setelah **PIHAK KEDUA** menyerahkan :
 - 2 (dua) eksemplar Laporan Penggunaan Dana Tahap I (70%), SPTB dan Tahap II (30%);
 - 2 (dua) eksemplar Buku Catatan Harian Penelitian;
 - 2 (dua) eksemplar Laporan Akhir dalam bentuk *hardcopy* dijilid Soft Cover Laminating (SCL);
 - Mengunggah *softcopy* **Laporan Akhir** dan **Luaran Wajib** (sesuai ketentuan untuk **Klaster** yang disetujui) di Aplikasi **DASIKU LPPM** paling lambat tanggal **15 Desember 2023** jam 23.59 Wita;
 - Kewajiban lain sesuai dengan proposal yang disetujui pendanaannya.

Pasal 3

Pembayaran Melalui Rekening **PIHAK KEDUA**

- (1) Dana Penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 tersebut dibayarkan melalui rekening atas nama **PIHAK KEDUA** pada Bank yang ditunjuk oleh **PIHAK PERTAMA** sebagai berikut :
- Nama : Muhammad Rezky Noor Handy
Nomor Rekening : 0829003920
Nama Bank : BNI
- (2) **PIHAK KEDUA** memberikan kuasa penuh kepada **PIHAK PERTAMA** untuk melakukan blokir saldo sejumlah dana yang telah dibayarkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** apabila **PIHAK KEDUA** belum memenuhi segala kewajiban dan persyaratan pencairan;
- (3) **PIHAK PERTAMA** tidak bertanggungjawab atas keterlambatan dan/atau tidak terbayarnya sejumlah dana sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) tersebut yang disebabkan karena kesalahan **PIHAK KEDUA** dalam memberikan data rekening.

Pasal 4

Pajak, Materai dan Biaya Lainnya

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
- (2) Materai dan biaya lainnya yang berkaitan dengan Surat Penugasan Pelaksanaan Penelitian ini menjadi beban **PIHAK KEDUA** sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pasal 5

Monitoring dan Evaluasi Penelitian

- (1) **PIHAK KEDUA** wajib menyampaikan Laporan Kemajuan Pelaksanaan Kegiatan Penelitian kepada **PIHAK PERTAMA** sesuai dengan ketentuan pada Buku Panduan Pelaksanaan Penelitian Program Dosen Wajib Meneliti LPPM ULM;
- (2) **PIHAK PERTAMA** melakukan Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Penelitian kepada **PIHAK KEDUA**;
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai Monitoring dan Evaluasi Penelitian ditentukan oleh **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 6

Luaran Penelitian

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban memenuhi Luaran Penelitian yang telah ditetapkan dalam Proposal Penelitian sesuai dengan Buku Panduan Pelaksanaan Penelitian Program Dosen Wajib Meneliti LPPM ULM Tahun 2023;
- (2) **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyebarluaskan Hasil Penelitian dengan cara diseminarkan, minimal dipresentasikan secara oral di Seminar Hasil Penelitian LPPM ULM tahun berjalan (dibuktikan dengan Undangan dan Sertifikat).

Pasal 7

Pelaporan Penelitian

- (1) **PIHAK KEDUA** wajib membuat Buku Catatan, Laporan Kemajuan dan Laporan Akhir Pelaksanaan Penelitian;
- (2) **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyampaikan Laporan Keuangan 70% dan 30% kepada **PIHAK PERTAMA**;
- (3) Batas waktu pelaporan adalah sebagai berikut :
 - Laporan Kemajuan, Laporan Keuangan 70% dan BHP Tahap I dikumpul di Subbag. Program LPPM ULM paling lambat tanggal **29 September 2023 jam 16.00 Wita**, dan diunggah di Aplikasi **DASIKU LPPM** paling lambat tanggal **30 September 2023 jam 23.59 Wita**;
 - Laporan Keuangan 30%, BHP Tahap II, SPTB dan Laporan Akhir dikumpul di Subbag. Program LPPM ULM paling lambat tanggal **15 Desember 2023 jam 16.00 Wita**, dan diunggah di Aplikasi **DASIKU LPPM** paling lambat tanggal **15 Desember 2023 jam 23.59 Wita**.
- (4) Laporan Akhir Hasil Penelitian wajib memenuhi persyaratan berikut :
 - a) Laporan diketik dengan huruf Times New Roman Font 12, spasi 1,5;
 - b) Bentuk/ukuran kertas kwarto A4, warna Cover sesuai ketentuan;
 - c) Untuk *hard copy* dijilid Soft Cover Laminating (SCL);
 - d) Dibawah bagian cover depan ditulis :

Dibiayai oleh :
DIPA Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2023
Nomor : SP - DIPA SP DIPA - 023.17.2.677518/2023 tanggal 30 November 2022
Universitas Lambung Mangkurat
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
sesuai dengan SK Rektor Universitas Lambung Mangkurat Nomor : 615/UN8/PG/2023
Tanggal 31 Mei 2023

- (5) Ketentuan lebih lanjut mengenai Laporan Penelitian ditentukan oleh **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 8

Perubahan Susunan Personalia Penelitian

Perubahan terhadap susunan Tim Pelaksana dan Substansi Pelaksanaan Penelitian dapat dibenarkan apabila telah mendapat persetujuan tertulis dari Rektor Universitas Lambung Mangkurat melalui **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 11
Kepemilikan Hasil Penelitian

- (1) Hak Kekayaan Intelektual (HKI) yang dihasilkan dari Pelaksanaan Penelitian menjadi milik Universitas Lambung Mangkurat, diatur dan dikelola sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan;
- (2) Hasil Kegiatan Penelitian berupa peralatan dan/atau alat yang dibeli dari kegiatan ini adalah milik Universitas Lambung Mangkurat, dan penyerahan dari Peneliti ke Universitas Lambung Mangkurat dinyatakan dengan Berita Acara Serah Terima (BAST).

Pasal 12
Penyelesaian Perselisihan

- (1) Apabila terjadi perselisihan antara **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** dalam Surat Penugasan Pelaksanaan Penelitian ini akan dilakukan penyelesaian secara musyawarah dan mufakat, dan apabila tidak tercapai penyelesaian secara musyawarah dan mufakat maka penyelesaian dilakukan melalui proses hukum dengan memilih tempat di Pengadilan Negeri Banjarmasin, sebagai upaya hukum tingkat pertama dan terakhir;
- (2) Hal-hal yang belum diatur dalam Surat Penugasan Pelaksanaan Penelitian ini diatur kemudian hari antara **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA**.

Pasal 13
Addendum dan Penutup

- (1) Hal-hal yang belum diatur dalam Surat Penugasan Pelaksanaan Penelitian ini diatur kemudian antara **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** yang akan dituangkan dalam bentuk Addendum dan merupakan bagian tak terpisahkan dari surat penugasan ini;
- (2) Surat Penugasan Pelaksanaan Penelitian ini dibuat rangkap 2 (dua) dan bermaterai cukup sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

PIHAK PERTAMA



Rakhman Farisi, S.T
NIP 197708241999031003

PIHAK KEDUA

Muhammad Rezky Noor Handy, M.Pd
NIDN 0013099203

MENGETAHUI
Dekan Fakultas KIP
Universitas Lambung Mangkurat



Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si.
NIDN 0008086503